



Teladan | Hal 5

Terlahir dalam kondisi tidak dapat melihat, Eko Ramaditya membuktikan bahwa penyandang tunanetra juga dapat berkarya. Selain aktif menulis blog, Eko juga dikenal sebagai jurnalis, editor, komposer musik *game*, motivator, hingga penulis buku.

Lentera | Hal 7

Tidak mudah bagi Elisa yang memiliki keterbatasan fisik untuk bersekolah, kuliah dan bekerja. Meski sempat ditolak oleh berbagai perusahaan, kini Elisa telah bekerja di sebuah departemen ESDM dan menyisihkan ribuan pelamar lainnya.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Sebagai manusia kita hendaknya memanfaatkan hidup ini untuk menyelami ajaran kebenaran. Kita harus menumbuhkan kebijaksanaan sehingga kita memperoleh kedamaian dan terbebas dari kemelekatan. Inilah tujuan kita melatih diri.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

用智慧探討人生真義，
用毅力安排人生時間。

Gunakan kebijaksanaan untuk menyelami makna sejati kehidupan, dengan tekad yang kokoh mengatur waktu dalam kehidupan.



BAKSOS ISTIMEWA. Tidak hanya memberikan pengobatan kepada 311 pasien gigi, 44 pasien katarak, dan dua pasien pterygium, baksos kali ini juga mengajak keluarga pasien untuk turut serta menghias celengan bambu dan belajar bahasa isyarat tangan.

Berobat Tanpa Rasa Cemas

Perhatian yang diberikan tidak hanya tertuju kepada peserta baksos kesehatan saja, bahkan keluarga pasien pun merasakan kehangatan sebuah keluarga.

Sabtu, 9 Mei 2009, bertempat di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, baksos kesehatan Tzu Chi yang merupakan salah satu untaian agenda pelaksanaan Pencanangan Pembangunan Aula Jing Si dimulai. Sedikit berbeda dari baksos sebelumnya, kali ini konsentrasi tidak hanya terpusat kepada para pasien, tapi juga seluruh pengunjung baksos.

Rumah Dongeng untuk Anak-anak

Bagai gula, Kak Heru kini dikerubuti banyak "semut". Tidak hanya siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat, beberapa peserta dari Sanggar Akar, dan anak-anak lain pun ramai mendekat.

Di sebuah ruangan sementara berinding kain dengan sebuah logo besar Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, acara "Rumah Dongeng" yang biasanya mengisi salah satu program anak-anak di DAAI TV, kali ini pindah tayang menemani anak-anak yang tengah menunggu giliran pemeriksaan gigi dalam baksos kesehatan Tzu Chi.

"Adik-adik, Kak Heru mau tanya sama kalian, kenapa kita harus menjaga kebersihan gigi setiap hari?" tanya Heru penuh semangat. Yang ditanya pun kontan menjawab, "Biar bersih dan tidak sakit." "Supaya tidak bau mulut, Kak," timpal anak yang lain. Walaupun mendekati, namun jawaban anak-anak tersebut masih belum tepat. Oleh sebab itu, dalam acara Rumah Dongeng kali ini, Heru berharap bisa berbagi informasi yang benar tentang gigi.

Mengapa Rumah Dongeng? Menjawab pertanyaan tersebut, Heru menjelaskan. "Mendongeng atau bercerita adalah kegiatan yang digemari anak-anak. Sebenarnya dalam kegiatan baksos kesehatan untuk anak-anak, mendongeng adalah proses penyampaian informasi yang sangat efektif," tutur Heru.

Meskipun demikian, proses penyampaiannya pun harus diperhatikan. Heru menambahkan, melihat usia anak-anak yang menjadi peserta baksos adalah kelas 4 dan 5 SD, maka informasi tersebut harus dikemas dalam bentuk hiburan, yang diselingi dengan kuis, menyanyi bersama, serta pemberian hadiah, sehingga akan terasa lebih *fun*. "Anak-anak yang tidak tahu informasi mengenai gigi yang benar, maka wajar kalau gigi mereka rusak. Belum lagi stres anak, yang mereka alami karena menunggu giliran pemeriksaan. Oleh sebab itu, dengan mendongeng kita bisa mengalihkan stres tersebut," jelasnya.

Tidak jauh berbeda dengan Heru, Fidelia Kho, produser Rumah Dongeng pun mengakui bahwa rumah dongeng bisa mengalihkan perhatian anak-anak yang tegang menjadi lebih rileks. "Ini merupakan kali pertama DAAI TV menerapkan konsep *live in* Rumah Dongeng dalam kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi. Tidak hanya menemani anak-anak yang tengah menunggu giliran, kami juga berharap anak-anak akan memperoleh informasi yang benar mengenai gigi," jelas Fidelia.

Baksos yang Tidak Hanya Mengobati

Setelah bermain di Rumah Dongeng, anak-anak juga diajak *sharing* oleh kakak-kakak Tzu Ching dari Tzu Chi. "Sambil mereka menunggu giliran untuk masuk ruang periksa, biasanya kami mengajak mereka *sharing* tentang kegiatan sekolah, keluarga, ataupun teman-teman mereka," ucap Indra Gunawan, salah satu anggota Tzu Ching yang terlihat akrab bersama anak-anak.

Pendampingan intens dan penuh cinta kasih tidak hanya dilakukan kepada para peserta baksos anak-anak saja. Para pasien baksos mata yang mayoritas orang dewasa dan manula, juga mendapatkan perhatian khusus dari para relawan Tzu Chi. Hal tersebut diakui oleh Rokhaedah (61),

salah satu pasien yang sudah dua kali melakukan operasi katarak di baksos kesehatan Tzu Chi. "Sebelumnya mata saya sebelah kiri sudah dioperasi di sini. Hasilnya bagus padahal gratis, apalagi dokter, suster, dan relawannya semua baik dan ramah," jelas Rokhaedah, yang tidak lama kemudian larut dalam candanya dengan Wenny (salah satu tim medis Tzu Chi-red).

Berbeda dengan baksos sebelumnya, kali ini para keluarga pendamping serta pasien yang menunggu giliran, diajak untuk membuat hiasan celengan bambu dan juga belajar bahasa isyarat tangan. Kegiatan ini disamping untuk membuat mereka menjadi nyaman dalam menunggu giliran, juga dimaksudkan untuk mengenalkan sejarah Tzu Chi yang dimulai dari celengan bambu dan juga mengajak mereka untuk menanamkan berkah di kemudian hari dengan berdana.

"Kali ini, kami mengajak keluarga pasien untuk ikut dalam kegiatan baksos. Daripada keluarga menunggu dengan cemas, lebih baik kami mengajak mereka menghias celengan bambu yang nantinya akan diberikan kepada mereka," tutur Se Ing, salah satu relawan Tzu Chi. Selain itu Se Ing pun berharap, "Tidak hanya mengenal Tzu Chi, kami berharap mereka juga nantinya bisa turut serta berbuat kebajikan dan menjadi donatur Tzu Chi melalui celengan bambu."

Dr Deasy Thio selaku koordinator acara menambahkan, "Selain menangani lebih kurang 311 pasien gigi, 44 katarak, dan dua pasien pterygium, baksos kali ini juga ingin memperkenalkan lebih dalam tentang Tzu Chi kepada para peserta baksos dan keluarganya. Mereka tidak hanya tau siapa yang memberikan operasi mereka, tapi juga akan mengenal Tzu Chi lebih dalam. Intinya mereka bisa turut serta terlibat dalam kegiatan baksos Tzu Chi itu sendiri." □ Veronika

Kekuatan Sebutir Benih



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Apakah istimewanya sebutir benih? Percayakah Anda bahwa dengan sebutir benih dapat menghasilkan ratusan benih lainnya. Sebutir benih padi yang ditanam akan dapat memberi makan bagi ratusan dan bahkan ribuan orang. Sebutir padi dapat tumbuh menjadi tak terhingga dan terus berkembang tanpa henti. Seperti yang dilakukan insan Tzu Chi di Myanmar. Pasca Topan Nargis, relawan Tzu Chi memberi bantuan pangan dan pengobatan kepada warga. Selain bantuan tersebut, relawan Tzu Chi juga membagikan benih-benih padi dan pupuk kepada warga. Berkat adanya benih pupuk dan kerja keras warga, akhirnya mereka dapat memanen hasilnya. Apa yang dilakukan relawan Tzu Chi ternyata 'menular' ke warga. Mereka tidak hanya memanen untuk kepentingan diri sendiri, tapi juga menyisihkan sebagian untuk mereka yang membutuhkan. Bahkan ada yang sengaja menyemaikan kembali benih padi dari relawan Tzu Chi. "Dengan cara ini, cinta kasih Tzu Chi akan terus tumbuh di hati kami," kata salah seorang warga dengan tulus.

Begitu pula yang terjadi di Indonesia, melihat pelayanan dan sikap relawan Tzu Chi yang bertugas di RSKB Cinta Kasih, telah membangkitkan semangat Rossi, seorang gadis kelas 2 SMP untuk turut bergabung sebagai relawan pemerhati RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Rossi yang awalnya menunggui neneknya yang dirawat di RSKB Cinta Kasih akhirnya membulatkan tekad untuk bersama relawan Tzu Chi melayani sesama. Ini menjadi bukti bahwa sebuah tindakan terpuji, tulus, dan tanpa pamrih mampu menginspirasi orang lain untuk turut berbuat kebajikan.

Selama bulan Mei, relawan Tzu Chi menggalakkan vegetarian dengan melaksanakan program "Bulan Vegetarian". Selama sebulan, relawan Tzu Chi bertekad untuk menjalankan niat mereka untuk bervegetarian, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang seminggu, sebulan, setahun, dan bahkan seumur hidup. Kita tahu bahwa meski banyak orang yang menganggap vegetarian identik dengan agama Buddha, namun kini vegetarian telah menjadi gaya hidup bagi siapa saja yang ingin kehidupannya menjadi lebih baik—kesehatan maupun spiritual.

Tekad untuk melindungi bumi dengan bervegetarian ini juga dilanjutkan dengan mengadakan bazar vegetarian. Ini merupakan kali kedua Tzu Chi mengajak masyarakat untuk turut menjaga kelestarian alam dengan mensosialisasikan pola hidup vegetarian. Seperti tahun lalu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi Tzu Chi untuk menggalang hati dan cinta kasih dari para pengunjung. Tahun lalu, dana yang terkumpul dari bazar vegetarian ini digunakan untuk pembangunan gedung SMK Cinta Kasih Tzu Chi, dan tahun ini dana yang terkumpul akan digunakan untuk pembangunan gedung Aula Jing Si yang merupakan rumah bagi insan Tzu Chi di Indonesia.

Dengan dua tangan, kita bisa melakukan banyak hal, tetapi dengan banyak tangan, kita mampu berbuat sesuatu lebih banyak lagi. Cinta kasih banyak orang akan lebih mampu berbuat sesuatu. Tanamlah sebutir kebajikan setiap hari di dalam kehidupan kita, karena kita tidak tahu seberapa dahsyatnya benih itu bisa tumbuh, berguna, dan menginspirasi orang lain.



Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto, Veronika Usha STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Juniati, Susilawati, Sutar Soemithra SEKRETARIS: Eric Kusumawinata KONTRIBUTOR: Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Kadiono, Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya WEBSITE: Lynda Sugiarto DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangisia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Bali: Jl. Nuansa Utama VI No. 6, Kori Nuansa Jimbaran, Bali, Tel. [0361] 7821397 □ Kantor Penghubung Yogyakarta: Jl. Diponegoro 52B-54, Yogyakarta, Tel. [0274] 565945/517928 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Blok M Selatan No. 84-85, Muara Karang, Pluit, Jakarta Utara, Tel. (021) 66601218/660101242

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Ciri khas Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi adalah pelayanan yang disertai dengan budaya humanis Tzu Chi. Tidak hanya menyembuhkan secara fisik, tapi juga menenteramkan batin pasien. Untuk itulah, keberadaan relawan Tzu Chi merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar.

Relawan Pemerhati RSKB Cinta Kasih Tzu Chi

Sarana Pelatihan Diri

Kisah keberhasilan Rumah Sakit Tzu Chi Dalin di Taiwan dapat menjadi inspirasi bagi insan Tzu Chi di Indonesia untuk menggalakkan program relawan pemerhati RSKB. Sejak RS Tzu Chi Dalin berdiri, begitu banyak pasien yang memilih untuk dirawat di sana. Suatu ketika, sebuah rumah sakit baru yang megah dibangun berdekatan dengan RS Tzu Chi Dalin. Pada saat itu, kepala rumah sakit baru tersebut berkata kepada Kepala RS Tzu Chi Dalin bahwa pasien-pasien di RS Tzu Chi pasti banyak yang akan pindah ke rumah sakitnya.

Dan ini terbukti, selama 2 minggu pertama, pasien RS Tzu Chi Dalin memang banyak yang pindah ke RS baru tersebut. Tapi itu hanya berlangsung dua minggu saja. Pada akhirnya, mereka tetap memilih untuk dirawat di RS Tzu Chi Dalin. Dan alasan di balik itu semua adalah kegiatan cinta kasih relawan Tzu Chi yang tidak dimiliki oleh rumah sakit lainnya. Kehadiran relawan memberi warna dan nilai tambah bagi Rumah Sakit Tzu Chi dengan kehangatan cinta kasihnya.

Pembelajaran di Kehidupan Nyata

Sabtu, 4 April 2009, sebanyak 39 relawan Tzu Chi berkumpul di aula lantai 2 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat untuk mengikuti pelatihan perdana Relawan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Pelatihan ini bertujuan agar para relawan yang mendampingi pasien dapat memahami dan memberikan pendampingan yang maksimal kepada para pasien. Dengan bimbingan dari tim medis (dokter dan suster - red) serta pembina RSKB, relawan mempelajari cara memandikan, membersihkan, dan mengobati luka pasien (diabetes), juga hal-hal yang sifatnya administratif.

Sebagai pembina RSKB Cinta Kasih, Oey Hoey Leng mengajak para relawan untuk mendapatkan kesempatan pembelajaran bagi diri sendiri melalui sarana RSKB Tzu Chi; belajar menjadi pemerhati, membina jodoh baik, bertoleransi, mengendalikan diri, dan meningkatkan kebijaksanaan. Hoey Leng menekankan kata "belajar" untuk mengajak para relawan senantiasa merendahkan ego dalam keterlibatannya sebagai relawan pemerhati.

Cermin bagi Diri

Setelah hampir dua bulan berjalan, kegiatan relawan pemerhati RSKB Cinta Kasih ini banyak memberi manfaat, tidak hanya bagi pasien, tapi juga relawan itu sendiri. "Saya seperti melihat adegan sinetron, banyak cerita kehidupan," tutur Asien, salah seorang relawan yang terkenal piawai dalam menghibur pasien. Asien lebih sering memperhatikan pasien lanjut usia yang menderita diabetes dan tidak berkeluarga atau "ditelantarkan" keluarganya. "Ada seorang nenek, anaknya jarang sekali menjenguk, kalau bukan kita yang menyuapi, nenek itu bisa *ngga* makan pagi karena tidak ada yang menemani? Bibinya (pembantu -red) baru datang siang hari. *Trenyuh* sekali melihatnya," cerita Asien. Walaupun berinteraksi dengan pasien lanjut usia seringkali menguji kesabaran, namun lebih banyak manfaat yang dirasakan Asien. "Saya *seneng* di sini, banyak hal yang membuat hati ini 'padat', yang kosong menjadi terisi. Melihat kehidupan orang lain yang demikian, hidup kita sepertinya jadi lebih bagus, lebih berwarna, lebih bersyukur," akunya.



BEKERJA DENGAN HATI. Melayani pasien dengan tulus dilakukan oleh para relawan pemerhati RSKB Cinta Kasih. Sikap relawan dan tim medis yang ramah dapat menenangkan batin pasien, yang akhirnya juga dapat mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.

Inspirasi tidak hanya berasal dari rasa simpati terhadap penderitaan pasien, namun juga sikap positif dan keberanian dari diri pasien dalam menghadapi penderitaannya patut menjadi teladan. Salah satunya adalah pasien yang bekerja sebagai tukang becak. Ia membiarkan luka kaki yang tertusuk paku selama 5 tahun, demi menghidupi keluarga dengan terus mengayuh becak, hingga lukanya bertambah parah. Baginya, kehidupan keluarga jauh lebih penting daripada kesehatannya. Walaupun tampak kurang bijaksana, namun begitulah pengorbanan seorang ayah. "Nah yang *kayak gitu* kita perlu tiru juga *tu ya* semangat bajanya," tutur Asien memuji.

Pengalaman lain dialami oleh Ratnawaty, relawan Tzu Chi lainnya. Selama mendampingi pasien, Ratnawaty belajar banyak bagaimana merawat orang sakit. Anggapan adanya kemungkinan tertular penyakit saat di rumah sakit tidaklah sepenuhnya benar. "(Saya) tidak beban dan tidak takut karena ada pelindung. Kalau kena, *ga pa pa*. Kita tidak kerja di sini (RSKB) *aja* bisa sakit kena dari orang lain," ujar Ratnawaty yakin.

Sebagai relawan yang berhubungan langsung dengan para pasien yang dirawat, para relawan telah dilengkapi dengan pelindung kesehatan. Memakai sarung tangan steril dan masker pelindung adalah dua pelindung utama yang selalu mereka kenakan saat berinteraksi dengan para pasien. "Asal stamina kita prima dan menggunakan pelindung dengan baik, kita tidak akan tertular," tandasnya.

Jalinan Jodoh yang Baik

Tidak hanya bagi para relawan, jalinan jodoh yang baik dengan keluarga pasien juga membuat

relawan pemerhati bertambah. Saat pertama bertemu dengan Rossi, gadis remaja kelas 2 di SMP 82 tersebut sedang menemani neneknya yang menjadi pasien di RSKB Cinta Kasih. Bertepatan dengan masa liburan dan karena rasa baktinya, Rossi menemani neneknya setiap hari di rumah sakit, bahkan menginap. Berbeda dengan keluarga pasien lain yang umumnya menampakkan kelelahan ataupun kesedihan, wajah gadis manis itu tampak selalu bersemangat.

Di usianya yang ke-13, Rossi telah mengukir prestasi dan menghasilkan pendapatan sebagai penyanyi di acara-acara istimewa para teman ataupun keluarga yang telah mengenali bakatnya. Bertempat tinggal

relawan," tambahnya. Menjadi relawan merupakan cara Rossi mewujudkan keinginannya untuk bersedek. "Ingin menyumbang dana tidak mampu, jadi lebih baik menyumbangkan tenaga," ungkap Rossi. Di usia yang masih sangat muda, Rossi telah memahami pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dan membaktikan diri untuk sesama.

Beragam kehidupan pasien yang dapat menimbulkan perasaan simpati, bersyukur, haru, sedih, dan kagum sekaligus. Bersama-sama di dalam jalan ini, para relawan berjumpa dengan kisah yang menyentuh hati dan mengubah kehidupan mereka. □ Juniwati/Himawan S.

di Bambu Kuning, Rossi tinggal bersama dengan ibu, nenek serta pamannya. Sejak usia 3 tahun, ayah Rossi telah berpisah dengan sang ibu. "Sejak kecil dia sangat aktif dan suka sama hal-hal yang berbau sosial," jelas Yanti.

"Kalau nanti ada *jadwal nyanyi* bagaimana, Ros?" tanya Ratna, relawan Tzu Chi memastikan. "Bisa, bisa diatur," jawab Rossi mantap. "Saya di rumah juga *palingan* nonton TV, jadi waktunya lebih berguna kalau jadi



TERINSPIRASI. Terkesan dengan apa yang dilakukan relawan Tzu Chi, Rossi (kanan) salah seorang cucu pasien di RSKB tertarik untuk bergabung menjadi relawan pemerhati RSKB cinta kasih.



PIONIR. Tulisannya yang dimuat di *Harian Kompas* 22 tahun lalu, membawa Murti dan beberapa rekannya menjadi pendiri KPBA. Kecintaan mereka pada sastra anak mengantar cerita indah berbudi pekerti sampai pada anak-anak di berbagai pelosok.

Kelompok Pencinta Bacaan Anak

Cita-cita Para Pencinta Anak

Putri Mandalika konon adalah seorang putri yang adil, bijaksana, dan cantik. Untuk menghindari perang antar kerajaan yang dapat menyengsarakan seluruh rakyat, ia mengorbankan diri dan menjelma menjadi cacing laut kecil yang dapat memberi kesejahteraan bagi masyarakat Lombok hingga sekarang.

Seperti kisah ini, banyak sekali cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Sayangnya tidak banyak yang dibukukan hingga dapat dikenal oleh anak-anak Indonesia sendiri. Pencinta berarti orang yang mencintai dengan sepenuh jiwa dan raganya. Maka pencinta bacaan anak sudah tentu merupakan kumpulan orang-orang yang menggandrungi buku dan anak-anak.

Dimulai dari Sekarang

Mata anak-anak terpaku pada sosok relawan perempuan yang sedang berdiri di tengah mereka. Perempuan ini membawa buku berwarna dengan tangan kirinya sambil sesekali tangan kanannya menunjuk gambar-gambar dalam buku tersebut. Suaranya mengalun berubah-ubah nada mengikuti karakter dalam cerita buku. Dengan luwes relawan dari Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA) ini membawa emosi anak-anak tersebut larut dalam alur cerita. Lewat dongeng, anak-anak tersebut belajar tentang "kebiasaan buruk" yang perlu dihindari. Mendongeng merupakan salah satu kegiatan rutin yang dijalani KPBA. Aktivitas ini mereka lakukan di panti-panti asuhan, daerah terpencil, dan bahkan rumah sakit.

Sebuah tulisan di *harian Kompas*, 22 September 1987 berbunyi, "Kalau Belum Terlambat, Mengapa Tidak Sekarang? Kita Butuh Kelompok Pencinta Bacaan Anak". Tulisan itu dibuat oleh Dr. Murti Bunanta SS., MA seorang doktor dari Universitas Indonesia yang meneliti sastra anak-anak. Sejak lama ia telah prihatin terhadap miskinnya literatur anak yang merupakan

karya dalam negeri. Satu langkah yang dimulainya dengan cepat dilanjutkan dengan langkah yang lain karena tulisan itu mendapat respon dan dukungan hingga lahir KPBA.

"Kita bercita-cita mau memajukan kualitas buku anak," tandas Murti. Impian ini ternyata semakin ditekuni akhirnya berkembang ke banyak segi seperti munculnya kesadaran bahwa hikayat daerah yang mempunyai nilai positif bagi anak belum banyak diterbitkan, layanan perpustakaan masih terbatas untuk meningkatkan minat baca, hingga keterbatasan guru dan orangtua untuk menggunakan buku anak dengan baik. Maka, jadilah KPBA pionir untuk beragam aktivitas untuk meningkatkan mutu buku anak.

Semula, mendongeng dan menerbitkan buku anak khas Indonesia merupakan kegiatan dasar KPBA. Tiga tahun setelah berdiri, KPBA juga menjadi anggota International Board on Books for Young People (IBBY), sebuah organisasi internasional yang menaruh perhatian pada buku untuk generasi muda. Sudah puluhan judul buku—sebagian merupakan penuturan ulang cerita-cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia—diterbitkan. Dua buku diantaranya yang berjudul *Si Bungsu Katak* dan *Legenda Pohon Beringin* malahan mendapat penghargaan internasional. Penerbitan buku-buku ini ada yang dimodali dengan dana sumbangan dari orang-orang, dan sebagian bekerja sama dengan perusahaan.

Ternyata ketersediaan bacaan belum cukup untuk membangkitkan minat baca

anak. Menurut Murti, bacaan dan minat baca, nantinya berkenaan dengan produksi anak. Dan bagi anak Indonesia, kebanyakan bacaan yang masih merupakan materi terjemahan tidak dapat membangun karakter nasional para generasi masa depan tersebut. Setelah menerbitkan buku, KPBA mengembangkan perhatiannya pada pengoptimalan buku bacaan sehingga sungguh-sungguh merangsang anak untuk

membaca. Cara yang mereka pilih dengan mendongeng, termasuk mendatangkan pendongeng dari luar negeri sebagai model. Kemudian, KPBA mulai mengadakan pelatihan mendongeng, membuat ilustrasi, membuat alat peraga dongeng, lomba membaca cerita, hingga festival mendongeng yang khusus diadakan dalam rangka hari anak nasional.

Pekerjaan yang Tidak Bisa Digaji

Berbincang tentang bacaan anak, saat ini taman bacaan menjamur di berbagai sudut kota maupun desa. Murti memandang hal ini sebagai fenomena positif, namun baginya belum cukup, "Kadang-kadang taman bacaan itu berhenti di tengah jalan. Niat saja tidak cukup, tapi juga harus dilengkapi pengetahuan." Karenanya, KPBA juga memberikan pendampingan kepada taman bacaan yang mengundangnya untuk berdiskusi tentang pengelolaan sebuah taman bacaan. Dan semuanya dilakukan tanpa menarik biaya apapun. "Bayaran"nya cukup dengan komitmen untuk memajukan pendidikan anak-anak.

Orang-orang yang aktif dalam KPBA pun berstatus relawan. Jumlahnya saat ini mencapai 40 orang. Di antaranya ada yang secara konsisten selama 13 tahun mengabdikan dengan mendongeng di bangsal anak salah satu rumah sakit di Jakarta. Seluruh biaya pribadi dalam beraktivitas ditanggung oleh relawan sendiri. Sebagai organisasi yang sifatnya nirlaba, seluruh donasi yang diterima KPBA digunakan untuk memproduksi buku anak yang nantinya juga akan disumbangkan pada perpustakaan atau institusi anak yang memerlukannya.

Ibarat pokok tanaman merambat, KPBA membangun daun-daun rimbun yang menaungi berbagai organisasi anak dengan menyediakan buku bagi perpustakaan-perpustakaan, memberikan pelatihan-pelatihan, juga mengisi acara dongeng. Selama 22 tahun memimpin KPBA, Murti bertutur bahwa respon masyarakat terhadap apa yang mereka lakukan sangat positif. Namun pekerjaan untuk melestarikan minat baca merupakan tantangan besar untuk diwujudkan. "Pekerjaan ini tidak bisa digaji, tapi harus dilakukan karena dia suka," ucapnya tegas. Pada akhirnya, keberhasilan wadah ini tidak lain diraih dengan dedikasi para pencinta. □ Ivana



PARA PENCINTA. Festival dongeng tahunan rutin mengisi Hari Anak Nasional. Para relawan KPBA berdedikasi untuk meningkatkan mutu bacaan anak dengan membuat dan menyumbang buku cerita anak khas Indonesia dan menyebarkan nilai-nilainya lewat pentas dongeng.

Eko Ramaditya Adikara

Berdamai dengan Kegelelapan



DIBANTU TEKNOLOGI. Berkat aplikasi Screen Reader, kebutaan yang diderita Eko Ramaditya sejak lahir tidak menghalanginya bergelut dengan dunia komputer. Bahkan ia bisa membuat blog sendiri hingga membuat musik.

"Siapa bilang tunanetra tidak bisa nge-blog," tulis Eko Ramaditya Adikara besar-besaran dalam header blog multiply-nya. Rama, pemuda kelahiran Semarang 28 tahun lalu itu biasa dipanggil, tidak hanya menulis dan memiliki blog (situs web pribadi yang dapat dimiliki setiap orang), namun juga dikenal luas sebagai jurnalis, editor, komposer musik game, motivator, hingga penulis buku.

Sepintas terdengar tidak ada yang istimewa. Namun jika Anda tahu siapa dia, Anda pasti akan terhenyak. Rama adalah seorang tunanetra sejak lahir!

Sama Seperti Orang Lain

Rama terlahir dalam keadaan tidak bisa melihat sama sekali. Memang ia sempat memakai diafragma buatan pada mata kanan sehingga bisa melihat 10 persen, namun setelah itu ia buta total. Siapapun pasti akan maklum jika ia mendapat keistimewaan karena kekurangannya itu. Tapi ayahnya, Rahadi Sudarsono, punya pemikiran lain. Ia menganggap Rama anugerah terbaik baginya, sama seperti anak lain yang terlahir normal. Maka ia pun menunjukkannya dengan menganggap Rama sama dengan anak lain. "Bertolak dari situ akhirnya orangtua *positive thinking* untuk terus mendidik saya, dan itu membuktikan bahwa cinta mereka itu penuh. Karena mereka *nggak* peduli anaknya kayak apa, fisiknya kayak apa," jelas Rama.

Sampai tingkat SD, Rama bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunanetra, namun setelah itu hingga lulus kuliah di Universitas Dharma Persada, Rama bersekolah di sekolah umum. Bahkan ia pun terbiasa melakukan semua aktivitas seorang diri tanpa bantuan orang lain, mulai dari makan, mencuci baju, menyetraka, membereskan rumah, hingga bepergian.

Bukan karena orangtuanya tidak sayang kepada Rama, yang kemudian membiarkannya melakukan semua aktivitas itu seorang diri. Justru karena rasa cinta mereka yang besar sehingga mereka memperlakukan Rama seperti itu. "Mandiri," jawab Rama singkat dan mantap ketika ditanya apa

alasan. Orangtuanya ingin mendidiknya menjadi orang yang mandiri meskipun memiliki keterbatasan. "Bapak memberi (bekal) percaya diri, tapi *nggak over*. Jadi *nggak over pede*, tidak minder juga. Jadi berada di kadar yang seimbang," lanjut Rama.

Bahkan Rama mengetahui bahwa dirinya memiliki kelainan pun bukan karena diberitahu oleh orangtuanya. Ia justru mengetahuinya dari teman mainnya ketika berusia 7 tahun. Orangtuanya sengaja tidak memberitahunya. Sebelum temannya itu menyadarikannya, yang ada di benaknya kehidupan "normal" ya kehidupan tanpa cahaya itu.

Pada umur itu juga ia mulai dikenalkan dengan komputer yang kemudian mengubah garis hidupnya.

Blind Blogger

Tentu Anda bertanya-tanya bagaimana caranya Rama bisa akrab dengan dunia komputer? Bukan hanya itu, ia bahkan tercatat sebagai salah satu *blogger* yang cukup terkenal di Indonesia. Hebatnya lagi, melalui blognya di www.ramaditya.multiply.com, Rama tidak hanya mengisi *kontennya* namun juga mendesain tampilannya bahkan dengan latar belakang musik digital gubahannya. Sesuatu yang oleh orang normal sekalipun tidak mudah untuk dilakukan.

"Saya meninggalkan huruf Braille sejak sepuluh tahun lalu saat teknologi pembaca layar (*screen reader*) hadir. Bagi saya itu sebuah revolusi," jawabnya. Aplikasi yang digunakannya adalah *Job Access With Speech (JAWS)*, program yang mampu mengubah teks menjadi berbicara. Suara yang keluar bisa diatur berdasar karakter atau kata.

Maka ketika kami mengunjungi ruangan kerjanya di lantai dua rumahnya di Jatibening, Bekasi suasana sangat berisik karena komputernya terus berbunyi ketika ia mengetikkan suatu instruksi. Kecepatan mengetiknya yang sangat mengagumkan—rata-rata 60 kata per menit—serta kecepatan tangannya yang begitu terampil memainkan instruksi-instruksi di papan *keyboard* membuat suara yang dikeluarkan saling bersahutan. Bagi yang tidak biasa, pasti akan merasa pusing mendengar suara-suara seperti itu. Tapi itulah

keseharian Rama. Ia tidak bisa lepas dari komputer dan suara digital yang menuntunnya.

Game Music Composer

Orang yang banyak berjasa mengenalkannya pada dunia teknologi informasi adalah temannya sejak di bangku kuliah di tahun 2002, Slamet Riyanto. "Dia yang *sharing* soal IT, soal game. Dia yang ikut membantu perkembangan IT-ku sampai sekarang," jelas Rama. Slamet sering menemaninya ke sentra komputer di Mangga Dua, Jakarta Utara naik kereta. Bahkan Rama kini memiliki usaha di bidang komputer di sana.

Rama sangat mencintai komputer dan musik. Dan keduanya ia kombinasikan menjadi musik game. Pergaulannya yang luas di dunia maya membawanya pada perusahaan-perusahaan pengembang game di luar negeri. Seperti layaknya sebuah usaha, ia tidak langsung sukses. Tapi ia tak patah arang.

Akhirnya ia mulai dilirik pengembang game Squaresoft. Selama 5 tahun ia mengerjakan proyek musik game tanpa dibayar. Namun itu terbayar tuntas karena kemudian ia diajak bergabung oleh Koji Kondo, komposer game Mario Bros Galaxy untuk membuat musik pada Nintendo. Sejak saat itulah ia berkarir menjadi komposer musik game dan telah menghasilkan banyak musik. "Wah kalo jumlahnya mungkin udah ratusan," kata Rama. Sekarang ia sedang mengerjakan musik untuk Nintendo Super Mario Bros. Ia pun terlibat dalam pengerjaan musik sebuah game yang sangat populer, Final Fantasy VII.

Menurutnya, perusahaan-perusahaan game tersebut tahu bahwa ia seorang tunanetra, namun mereka tidak pernah memperlakukannya. Ia berbagi pengalaman, "Kalo orang luar negeri yang penting

hasil." Tidak sembarangan orang bisa menembus perusahaan game kelas dunia seperti dirinya. Standar mutunya sangat ketat dan peminatnya dari seluruh penjuru dunia. Tapi ternyata dalam kegelapannya, Rama mampu melakukannya. Tentu saja honor yang cukup besar pun layak ia terima sehingga bisa mencukupi sendiri kebutuhannya.

Menikmati Hidup

Sejak kecil Rama sangat menyukai hal-hal yang berbau fantasi. "Dari kecil udah kepengin jadi Jedi, umur 7 tahun," ujar Rama menunjuk salah satu karakter dalam film dan novel "Star Wars". "Aku melihat bahwa Jedi adalah bentuk aplikasi paling mudah dan sederhana untuk memahami agama, agama apapun," Rama menjelaskan alasannya sangat mengagumi karakter tokoh tersebut. Ia pun mengoleksi berbagai aksesoris Star Wars dari kostum hingga pedang. Bahkan Rama sering memakai kostum Star Wars ketika memberikan *sharing* dalam seminar motivasi dimana ia sering diundang menjadi pembicara. Bukan ingin pamer, Rama hanya memperlihatkan bahwa walaupun tunanetra, ia tidak ingin dikasihani. Ia ingin dianggap sama dengan orang-orang normal. Menurutnya, "Kalo melihat penyandang cacat tampil, meskipun dia hebat atau dia berhasil, kadang kita kasihan melihatnya. Nah di sini aku ingin keluar paradigma *nggak* cuma bisa tampil bisa maju, tapi *enjoy*. Saya menikmati hobi kaya gini, orang *ngeliat* kasihannya dari mana?"

Maklum, sama seperti tunanetra lain, ia pun sering dianggap remeh. Tidak gampang baginya untuk bisa diterima di sekolah umum. "Orang udah *ngelihat* fisiknya dulu, belum *liat* resumennya dulu. Meskipun nilainya bagus, yang ditanya butunya dulu, 'Bisa *nggak* dia?'," tuturnya dengan wajah serius. Perlakuan serupa pun bahkan ia terima dari orangtua pacarnya. "Kadang calon mertua udah *cut* dulu, belum *liat* bibit bobot bebetnya meskipun kita punya duit punya penghasilan," kali ini ia sedikit terkekeh. *Curriculum vitae* Rama yang panjang dan luar biasa kadang menjadi tidak berguna di depan calon mertua hanya karena ia tunanetra.

Sejak tahun lalu, daftar profesi Rama bertambah satu lagi: menjadi penulis. Ia meluncurkan buku otobiografi berjudul *Power of Blind: Berdamai dengan Kegelelapan*. Ia hanya membutuhkan waktu sebulan untuk menulis buku setebal 385 halaman terbitan Grafidia itu. Berkat kiprahnya itu ia sempat mengisi acara televisi *talkshow* populer di stasiun televisi, *Kick Andy* yang makin membuatnya menginspirasi lebih banyak orang.

Kini tinggal satu profesi yang masih ingin dicapainya, "Jadi bapak. Memang itu cita-cita yang belum." □ Sutar Soemithra



Tekad Memasuki Bulan Vegetarian

JAKARTA - Kamis siang, 30 April 2009, Yahoo Messenger (YM) dari Ji Shou Shixiong berkedip dan terlihat pesan singkat masuk, "Vegetarian bulan Mei ini, coba tanyakan ada relawan yang berminat *gak* untuk bevegetarian selama 1 bulan." Gayung pun bersambut. "Ayo Shixiong-shijie, siapa yang mau menyusul untuk bevegetarian," tanpa mengenal lelah, saya mulai mengetikkan di e-mail milis relawan He Qi Timur untuk membakar semangat para relawan, dan dalam hitungan menit datanglah respon yang sangat menggembirakan dari relawan.

Ada yang bersedia untuk bergabung selama sebulan lamanya untuk memulai hidup bevegetarian, ada yang *life time* (seumur hidup), dan ada pula yang masih coba-coba, yakni seminggu *bervegie-ria*, dan akan dilanjutkan apabila masih ada tekad. Terkumpul data sementara partisipan sebanyak 92 orang.

Tanggal 1 Mei 2009 adalah awal permulaan bulan vegetarian, dan pengisian kartu doa di Jing-Si Books & Cafe Kelapa Gading, Jakarta Utara. Sebanyak 65 orang hadir pada acara itu. Saat pengantungan kartu doa selama sebulan, mereka satu per satu mengambil kartu doa berbentuk daun Bodhi untuk diisi nama mereka masing-masing dan memulai doa bersama agar dunia terbebas dari bencana. "Vegetarian (kini) bukan hanya milik umat Buddha saja, namun merupakan manifestasi cinta kasih dari seluruh umat manusia terhadap bumi beserta isinya," kata Johan Kohar (57), salah seorang peserta yang bertekad untuk bevegetarian selama 1 minggu.

□ Djunarto/Hui Ai Kelapa Gading

Servis Khusus di Hari Ibu

JAKARTA - Air mata Aminah akhirnya turun juga, setelah hampir setengah jam ia coba untuk menahannya. Rasa haru yang teramat sangat sudah tidak bisa lagi dibendung. Ingatan akan masa kecilnya kembali berputar saat Hartanto Wirya, sang putra, berlutut dan menyerahkan secangkir teh untuknya. "Saya jadi ingat sama Mama di Kalimantan. Bagaimana beratnya ia mengasuh dan membesarkan saya, tapi walaupun jauh, setiap tahun saya tidak lupa untuk mengucapkan selamat hari ibu kepadanya," isak Aminah.

Kalau biasanya seorang ibu menyuapi anaknya dan membawakan segelas air putih di kala ia haus, kali ini berbeda. Sabtu, 2 Mei 2009, jemari mungil murid-murid KB, TK, dan SD Bhakti Utama, Jembatan Lima, Jakarta Barat, justru melakukan itu semua kepada orangtua mereka. Aminah berharap perayaan Hari Ibu Sedunia atas kerjasama antara Tzu Chi dan Sekolah Bhakti Utama ini dapat dilakukan setiap tahun, "Mungkin mereka belum mengerti apa yang sedang mereka lakukan, tapi setidaknya hari ini mereka belajar untuk menghormati dan menyayangi kami."

Dalam kegiatan kali ini, relawan Tzu Chi mengemas pendidikan budi pekerti dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, mulai dari acara *games*, drama boneka, hingga membuat kerajinan tangan sebagai hadiah untuk ibu. "Selain merayakan Hari Ibu, kami juga ingin memberikan pelajaran budi pekerti kepada anak-anak," jelas Christine Dharmali, salah satu relawan Tzu Chi. □ Veronika

Peresmian Sekolah Al Muttaqin

JAKARTA - Panas terik matahari tiada menghalangi kegembiraan dan keceriaan siswa-siswi SMP Al Muttaqin yang kini telah memiliki sebuah gedung baru. Pembangunan gedung sekolah 13 April 2008 silam, kini telah rampung dan siap digunakan. Sebuah wujud kerjasama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Polres Jakarta Utara, dan warga Perumahan Pantai Indah Kapuk.

Hari Minggu, 17 Mei 2009, gedung sekolah ini pun diresmikan penggunaannya oleh Walikota Jakarta Utara, Bambang Sugiyono—ditandai dengan penandatanganan prasasti. "Ini merupakan cermin bahwa Tzu Chi sangat peduli terhadap masalah pendidikan, karena pendidikan yang baik akan membuat anak-anak semakin nyaman untuk belajar," ujarnya senang.

Gedung sekolah dengan luas bangunan 1.200 m² dan berlantai dua ini memiliki 12 ruang kelas yang dilengkapi dengan bangku, meja, ruang guru, dan laboratorium komputer. Sebelum penandatanganan prasasti, ratusan siswa-siswi berbaris memanjang menyambut para tamu. Tidak hanya bertepuk tangan, iringan musik tradisional dari Timur Tengah (*marawis-red*) juga terus membahana. Para orangtua murid yang hadir juga tak bisa menyembunyikan kebahagiaan di wajah mereka. "Senang sekali, meskipun saya *nggak* akan lama belajar di gedung yang baru ini," kata Muhamad Jaelani, siswa kelas III SMP Al Muttaqin. □ Hadi Pranoto

Cermin

Setelah Tahu Rasa Pahit, Baru Tahu Rasa Manis

"Walaupun berbaring di sini, namun Anda adalah seorang penyebar Dharma yang sejati. Pahalanya lebih besar dibandingkan dengan kami yang menyebarkan cinta kasih lewat mulut."

Setelah banyak orang mengetahui kemalangan yang menimpanya, orang berbondong-bondong menjenguknya. Tapi karena begitu banyak orang yang datang ternyata membuatnya merasa seperti hewan yang dikurung di dalam kandang. Kunjungan tersebut justru membuatnya merasa tersiksa. Akhirnya ia memilih mengunci diri di dalam kamar, tidak peduli siapapun orang yang datang menjenguknya.

Seperti kebanyakan orang, Nenek Cai Lin Mei dari kecil adalah anak kesayangan orangtuanya. Tapi sungguh malang, ketika berumur 2 tahun ia terkena penyakit paralisis (*Paralysis infantum*). Orangtuanya membawanya berobat kemana-mana, tapi tidak juga berhasil sembuh. Saat berumur 43 tahun, tubuh yang tadinya masih bisa digerakkan malah terkena penyakit amiotrofi. Sejak saat itu ia hanya bisa tergeletak di ranjang.

Sampai akhirnya suatu hari datanglah relawan Tzu Chi. Selain setiap bulan memberikan bantuan biaya hidup, relawan Tzu Chi juga mendampinginya, agar Nenek Cai merasakan perhatian dan cinta kasih yang tulus.

Relawan Tzu Chi khawatir Nenek Cai sehari-hari tidak ada yang menemani, maka mereka memberinya sebuah radio agar dia setiap hari bisa mendengar berita "Dunia Tzu Chi". Mereka juga membawa banyak kaset Master Cheng Yen untuk didengar olehnya. Sejak saat itu, mendengar "Dunia Tzu Chi" seperti menjadi sebuah PR yang harus dilakukan Nenek Cai setiap hari.

Suatu hari, ia mendengar ceramah Master Cheng Yen, "Manusia terlahir di dunia ini, segala hal bukan sebuah kebetulan, setiap hal yang terjadi selalu ada sebab akibatnya. Menerima karma buruk dengan senang hati, maka karma buruk baru bisa dihilangkan. Lepaskanlah kegelisahan hati." Kata-kata ini sangat menyentuhnya, serta memberikan banyak inspirasi. Batinnya yang menderita perlahan-lahan berubah.

Dari informasi radio, Nenek Cai tahu bahwa RS Tzu Chi Hualien sedang membutuhkan tambahan fasilitas, ia pun berikrar akan menyumbangkan satu ranjang pasien. Setelah melewati beberapa

akhirnya ia bisa mengumpulkan uang sebanyak 15 ribu dolar Taiwan. Saat ia menyerahkan uang itu kepada relawan Tzu Chi, relawan menerima dengan terharu dan tidak kuasa menahan air mata karena merasa uang yang ada di tangannya itu nilainya jauh lebih tinggi dari "15 juta dolar".

Walaupun Nenek Cai selalu kesakitan akibat penyakit yang dideritanya, tapi hatinya pelan-pelan menjadi sangat bahagia. Setiap hari ia selalu mendengar ceramah Master Cheng Yen di "Dunia Tzu Chi". Karenanya ia sering bercanda dengan berkata, "Master setiap hari naik pesawat dari Hualien datang melihat saya, pagi pukul 06.05 datang, pulang pukul 7. Datang lagi pukul 9 dan pulang pukul 09.30, dan sorenya pukul 06.10 juga datang lagi."

Setelah itu, Nenek Cai berinisiatif untuk menghentikan biaya bantuan yang diberikan Tzu Chi kepadanya setiap bulan. Ia bilang, biaya bantuan yang diberikan Departemen Sosial sudah mencukupi biaya hidupnya. Ia berharap agar uang bantuan dari Tzu Chi itu bisa dipergunakan untuk membantu orang yang lebih membutuhkan. Bukan hanya itu, ia setiap bulan malah menyumbangkan dananya, menjadi donatur tetap Tzu Chi. Sejak saat itu, Nenek Cai berubah dari seorang penerima bantuan menjadi orang yang memberikan bantuan.

Pernah ada relawan yang berkata kepadanya, nenek Cai tiba-tiba merasa ternyata dirinya masih sangat berguna. Ternyata ia sebenarnya tidak kesepian di dunia ini.

Untuk mengembangkan kemampuan intuitifnya dalam membantu orang lain, kadang-kadang relawan Tzu Chi juga

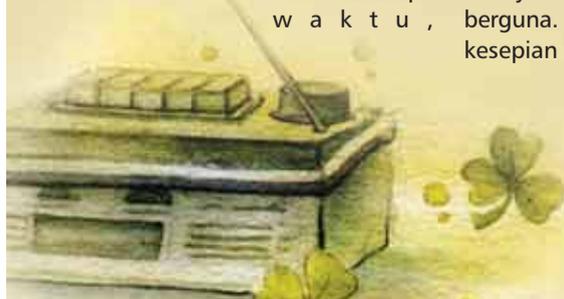
m e m b a w a



nenek Cai bertemu dengan orang lain untuk menceritakan kisah hidupnya. Pernah suatu ketika pada akhir acara ramah tamah di RS Yang Ming, ada seorang murid berkata, "Mendengar Cai Shigu hanya membutuhkan 2.000 dolar Taiwan untuk mencukupi kebutuhan sebulan, dan uang yang tersisa disumbangkan untuk membantu orang lain, saya walaupun mempunyai uang 2.000 dolar Taiwan, tapi malah kesal uang ini tidak cukup untuk membeli sepatu olahraga merek ternama. Saya merasa sangat malu."

"Tuhan menciptakan saya tentu ada gunanya," Nenek Cai sering menggunakan kelumpuhannya untuk memotivasi orang lain, "Kepahitan yang Anda alami sebenarnya tidak pahit, masih ada banyak orang yang lebih menyedihkan dari Anda di dunia ini." Nenek Cai bertekad akan mengubah orang yang tidak bahagia menjadi bahagia, membuat orang yang patah semangat menjadi semangat lagi. Ia ingin melakukannya terus. Ia bilang ini adalah cara terbaik membalas budi kebaikan orang yang pernah membantunya.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi. Diterjemahkan oleh Susi.



Sebuah Tekad, Seribu Jalan



SENYUM BAHAGIA. Dengan penuh kebahagiaan, Elisa melangkah meninggalkan RS Cipto Mangunkusumo setelah operasinya pada tanggal 23 April 2009 berjalan dengan lancar.

Seberapa kuatkah pendidikan mampu memperbaiki jalan hidup seseorang? Jawabannya tentu berpulang kepada bagaimana orang itu memandang seberapa penting pendidikan bagi dirinya. Menyadari bahwa pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk hidup mandiri, Elisa Widianingsih (26) yang mengalami kelainan fisik di wajahnya berusaha keras untuk menuntaskan pendidikannya hingga bangku kuliah. Bukan hal mudah bagi Elisa yang terkena tumor di pipi kanannya untuk bergaul, berinteraksi, dan bahkan bersaing dengan ribuan orang lainnya untuk belajar dan mencari pekerjaan.

Tak Mudah Menyerah

Jalan hidup Elisa berubah 180 derajat tatkala dokter memvonisnya terkena tumor di pipi kanannya. Waktu itu Elisa baru berumur 10 tahun dan sedang menjalani indah masa kanak-kanak. Melihat kondisi putri mereka, pasangan Pujo Hartanto dan Herli pun tak tinggal diam. Pujo yang bekerja sebagai karyawan di salah satu pabrik rokok besar di Kudus, Jawa Tengah segera mengupayakan pengobatan untuk putrinya. Begitu pula dengan Puji Herli, seorang guru PNS sekolah dasar di Kudus ini bahkan sempat pinjam uang ke sana-kemari untuk biaya pengobatan putrinya.

Karena penyakitnya tergolong "parah dan sulit", Elisa harus menjalani pengobatan ke Semarang di RS Karyadi. "Tapi karena fasilitas di sana *nggak* memadai, akhirnya saya dioperasi di RS Panti Wiloso," terang Elisa. Oleh dokter, Elisa disarankan untuk melakukan operasi kedua, tapi Elisa yang kala itu masih bocah merasa takut dengan operasi, dan akhirnya memilih berobat alternatif. Setiap kali ada "orang pintar" yang berkata dapat menyembuhkan penyakit Elisa, maka ke

sanalah Elisa diantar orangtuanya berobat. "Nggak ada hasilnya, malah tambah parah. Kalau dipikir-pikir, biaya untuk berobat alternatif justru lebih besar daripada operasi," ujar Elisa mengenang. Alhasil, bukannya membaik, justru pipi Elisa semakin bengkak.

Terlihat berbeda dari anak-anak sebayanya, Elisa mengaku awalnya merasa minder dan rendah diri. Tapi sifat *inferior* ini terkalahkan oleh hasratnya yang menggebu-gebu untuk bersekolah. Terlebih dukungan moril dari sang ibu yang amat membekas di hatinya, "Walaupun kamu ada kekurangan, tapi kamu jangan malu untuk sekolah." "Teman-teman juga baik-baik, *nggak* ada yang ganggu," kata Elisa, yang mengaku lebih nyaman jika bergaul dengan teman-teman perempuan.

Bekal untuk Masa Depan

Sadar bahwa mengalami kekurangan fisik dan didera penyakit, membuat Elisa pantang menyerah. Selesai menamatkan SMA di Kudus, Elisa pun meneruskan studinya di Semarang, di Universitas Diponegoro (Undip). Mengambil jurusan kimia, setelah 3 tahun belajar, Elisa akhirnya meraih gelar Diploma III Kimia dan pulang kembali ke kota kelahirannya. Di sini Elisa mencoba peruntungannya dengan melamar pekerjaan ke berbagai perusahaan di Kudus. Hasilnya, nihil. Meski sempat lolos dalam beberapa seleksi administratif dan akademis, faktanya, kekurangan fisik di wajahnya beberapa kali mengandaskan impiannya. "Mereka tanya, ini (wajah *-red*) kenapa? Terus *dijelasin* kalau di perusahaan itu *nggak* bisa *nerima* orang yang sakit kayak *gini*," tutur Elisa.

Tak betah menganggur, Elisa pun mencoba membuat usaha sendiri. Ia memasok kue ke warung-warung dan sekolah di dekat rumahnya. Hasilnya ia pergunakan untuk

melamar pekerjaan, menyetor di rental ataupun mencari informasi pekerjaan di warnet. "Sebetulnya ibu kasih saya 50 ribu sebulan, tapi rasanya *ndak* cukup untuk *ngelamar* kerja. Sedangkan untuk minta, saya malu, *kan dah disekolahn* tinggi," ungkapinya dengan logat Jawa yang cukup kental. Dan usahanya ternyata tidak sia-sia. Setelah hampir 2 tahun menganggur, akhirnya Elisa memperoleh informasi dari internet tentang lowongan pekerjaan di salah satu instansi pemerintah yang sesuai dengan jurusannya.

"Nggak *nyangka*, ternyata nama saya ada di daftar yang lolos panggilan tes," ujar Elisa. Setelah melalui beberapa proses seleksi, akhirnya tibalah saat yang paling mendebarkan bagi Elisa setiap kali melamar pekerjaan, tes wawancara. Untunglah, kali ini tidak ada perlakuan diskriminatif seperti di perusahaan swasta. Dari 2.000 peserta seluruh Indonesia, disaring menjadi 400. Dari 400, tersaring lagi menjadi 300 peserta. Dari 300 orang, akhirnya yang dinyatakan lolos dan diterima hanya 20-an orang saja, termasuk Elisa. Maka sejak 1 Mei 2006, Elisa pun menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) di Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dengan pangkat/golongan II.

Untuk hasil ini, Elisa merasa sangat bersyukur. Tugasnya sebagai calon peneliti rekayasa, yang membantu tugas para peneliti membuatnya bisa hidup mandiri tanpa tergantung orangtua maupun orang lain. "Walaupun kita sakit, tapi jangan terpuruk pada penyakit terus. Kita harus punya semangat dan keahlian supaya bisa mandiri," tegas gadis yang bercita-cita melanjutkan pendidikannya ke jenjang sarjana ini.

Perkenalan dengan Tzu Chi

Di tempat kerja, Elisa pun tidak banyak mengalami masalah dalam hal tugas maupun pergaulan. "Awalnya sungkan, tapi setelah itu lama-lama biasa aja. Semua pada *welcome*," jelas Elisa. Setelah bekerja, keinginan Elisa untuk bisa sembuh total dari penyakitnya semakin menguat. Meski sebelumnya telah menjalani 5 kali operasi –atas biaya keluarga sendiri– tapi pengobatan itu belum tuntas. Bahkan selain harus berhutang sana-sini, keluarga Elisa pun harus menjual sepeda motornya untuk biaya operasi.

Berbekal kartu ASKES, Elisa pun berangkat ke RS Fatmawati, Jakarta Selatan. Oleh pihak rumah sakit disarankan untuk ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. "Ternyata yang berpenyakit *gini* banyak. Di sini saya merasa kalau saya masih lebih beruntung, banyak yang lebih parah dari saya," ucap Elisa lirih. Sempat berobat sendirian, oleh dokter yang menangani, Elisa dianjurkan untuk mencari yayasan untuk membantu biaya pengobatannya. "Proses ini panjang dan memerlukan biaya yang sangat banyak," kata Elisa mengulang perkataan dokter.

Dewi Fortuna berpihak padanya, setelah menjalani pengobatan selama setahun di RSCM, Elisa pun akhirnya mengenal salah seorang pasien yang sekaligus juga relawan Tzu Chi, Dwi Aryanti. Dari Dwi Elisa *dijelasin* tentang Tzu Chi," jelasnya gembira. Elisa segera mengajukan surat permohonan bantuan pengobatan ke Tzu Chi, mengingat kartu ASKES yang dimilikinya tak bisa meng-cover biaya operasi yang terbilang cukup mahal. Setelah proses survei, akhirnya oleh Tzu Chi Elisa disetujui untuk dibantu biaya pengobatannya. "Meski (Elisa *-red*) dah PNS, tapi *kan* kebutuhannya beda, dia tetap *nggak* mampu untuk *biayain* operasinya yang besar. Apalagi dia di sini kos sendirian," kata Acun, salah seorang relawan Tzu Chi yang mendampinginya selama ini.

Setelah itu, Elisa pun telah 6 kali menjalani operasi –terakhir pada tanggal 23 April 2009 yang didukung oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. "Senang, sekarang (saya) sudah lebih baik," ungkap Elisa jujur. Sebagai wujud rasa terima kasihnya, Elisa pun berniat untuk menjadi relawan Tzu Chi. "Saya ingin bantu orang lain juga," tegas Elisa yang juga sudah menjadi donatur Tzu Chi ini mantap.

Ketegaran dan kegigihan Elisa tidak hanya membuat bangga ayah, ibu, dan keluarganya, tapi di mata relawan Tzu Chi dan juga sahabat-sahabatnya. "Salut, orangnya pintar, pantang menyerah, dan mau mandiri," kesan Acun tentang Elisa. Silvi, salah seorang rekan kerja yang juga satu kos dengan Elisa mengungkapkan, "Saya salut dan bangga sama Elisa. Meski dia memiliki kekurangan, dia tetap tegar. Untuk orang yang mengalami cobaan dari sisi fisik maupun psikologis, dia tidak putus asa untuk mencari cara kesembuhan penyakitnya." □Hadi Pranoto



PENDAMPINGAN. Relawan Tzu Chi, Hok Cun tetap memberi dorongan moril dan perhatian kepada Elisa (kanan). Penyakit tidak menghalangi Elisa untuk belajar dan bekerja.

Rumah untuk Pelatihan Diri



UNGKAPAN RASA SYUKUR. Dalam formasi mengelilingi lingkaran, para relawan Tzu Chi memperagakan isyarat tangan saat Penganangan Pembangunan Aula Jing Si di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada tanggal 10 Mei 2009, yang bertepatan dengan peringatan “Hari Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Sedunia”.

Sebanyak 100 relawan Tzu Chi dengan membentuk dua barisan ke belakang berjalan diiringi doa-doa mengitari sebuah lingkaran berdiameter 26 meter. Para insan Tzu Chi ini memegang sekop berwarna kuning keemasan. Di tengah lingkaran tersebut berdiri tiang kokoh dengan pita-pita merah yang menjuntai ke sisi luar lingkaran.

Tanggal 10 Mei 2009 menjadi hari yang sangat bersejarah bagi para insan Tzu Chi di dunia, khususnya di Indonesia, karena pada hari itu merupakan Hari Raya Waisak, Hari Tzu Chi, dan Hari Ibu Sedunia serta dicanangkannya pembangunan Aula Jing Si yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Sebanyak 1.200 peserta—relawan dan masyarakat umum—menghadiri acara penganangan ini.

Aula Jing Si yang dibangun di atas tanah seluas 10 hektar ini mengandung banyak harapan bagi insan Tzu Chi di Indonesia kelak, mulai dari berharap bertambahnya insan-insan Tzu Chi yang baru guna menyebarkan semangat cinta kasih hingga menyucikan hati manusia di Indonesia.

Awalnya, ketika Tzu Chi mulai berdiri di Indonesia pada tahun 1993, segala kegiatan kemanusiaan Tzu Chi hanya berpusat di rumah para relawan Tzu Chi, belum ada tempat khusus sebagai wadah berkumpulnya relawan Tzu Chi. Kemudian, setelah Tzu Chi semakin berkembang, atas bantuan relawan, Tzu Chi mulai menempati sebuah tempat di sebuah pusat perbelanjaan di Jakarta. Ini artinya Tzu Chi terlebih dahulu memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan, baru kemudian Tzu Chi membangun rumah bagi tempat berkumpulnya para insan Tzu Chi. Semoga dengan berdirinya rumah baru insan Tzu Chi ini, semakin banyak benih-benih kebajikan yang dapat terhimpun dan dapat memberi manfaat bagi mereka yang membutuhkan bantuan. □ Anand Yahya



PRADAKSINA. Insan Tzu Chi bersama para tamu undangan dan warga mengikuti prosesi waisak dengan melakukan pradaksina sebanyak tiga kali. Lebih dari 1.000 orang relawan dan masyarakat umum mengikuti prosesi Waisak ini dengan khusyuk dan khidmat.



KHUSYUK DAN KHIDMAT. Para relawan Tzu Chi melakukan sikap hormat di altar Buddha Rupang dalam peringatan Waisak 2553 yang diadakan di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Acara ini juga bertepatan dengan “Hari Tzu Chi dan Hari Ibu Sedunia” yang jatuh pada tanggal 10 Mei 2009.

Depo Kompos Pademangan Barat



Sular Soemitha

PERESMIAN DEPO KOMPOSING. Dengan penuh rasa syukur, Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, relawan Tzu Chi dan warga Pademangan Barat menarik selubung kain papan nama sebagai tanda diresmikannya depo kompos yang mengolah sampah-sampah organik menjadi kompos dengan menggunakan media cacing pada tanggal 10 Mei 2009.



Yoppy (He Qi Utara)

CACING SEBAGAI MEDIA KOMPOSTER. Relawan Tzu Chi dan warga Pademangan Barat menebarkan cacing sebagai media untuk pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Delapan kilogram cacing dapat menguraikan 50 kg sampah yang telah tercacah. Selain lebih cepat, proses ini juga lebih alami.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-57



Apriyanto

BERSYUKUR DAN BERTERIMA KASIH. Telah diberi kesempatan untuk berbuat kebajikan, relawan Tzu Chi dan Tim Medis RSKB Cinta Kasih Tzu Chi mengacungkan kedua jempolnya ke atas sebagai ungkapan terima kasih kepada para pasien yang menjalani pengobatan di RSKB Cinta Kasih. Para pasien pun membalas dengan penuh semangat.



Apriyanto

SENYUM KEBAHAGIAAN. Hendry Arnold Siregar tersenyum gembira saat menunggu putrinya Gabriela Sabatini yang menjalani operasi hernia di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 17 Mei 2009. Karena keterbatasan biaya, Gabriela baru dapat dioperasi setelah hampir 2 tahun menderita hernia.



Apriyanto

MENGHIAS CELENGAN BAMBU. Dengan senang hati para keluarga pasien baksos kesehatan Tzu Chi membuat kerajinan tangan celengan bambu sambil menunggu anggota keluarganya yang tengah dioperasi. Celengan bambu ini nantinya akan digunakan sendiri oleh para pasien untuk berlatih berdana untuk turut membantu sesama yang membutuhkan.

TZU CHI BALI: Perayaan Hari Waisak

Syukur, Menghormati, dan Cinta Kasih

Di bulan Mei setiap tahunnya, seluruh relawan Yayasan Buddha Tzu Chi di dunia merayakan "Hari Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Sedunia". Demikian pula dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Bali yang ikut merayakannya pada tanggal 17 Mei 2009. Perayaan tersebut bertempat di Kharisma Ballroom, Kartika Plaza Hotel, Kuta, Bali

Tepat pada pukul 14.00 WITA, semua tamu dan sebanyak 54 orang relawan telah hadir dan acara pun dimulai. Perayaan Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Sedunia yang dilaksanakan secara bersamaan bertujuan agar setiap manusia tahu membalas budi luhur Buddha, orangtua, dan semua makhluk di dunia. Ini dikarenakan Buddha telah mengajarkan serta memandu kita ke jalan kebijaksanaan dan kita tumbuh dari kecil sampai dewasa dalam perlindungan orangtua serta pengasuhan dari guru.

Pada prosesi pemandian Buddha Rupang, diharapkan di hati semua orang dapat bangkit rasa cinta kasih dan dalam perbuatan sehari-harinya selalu diliputi rasa syukur dan menghormati. Setelah secara keseluruhan acara prosesi perayaan Waisak telah selesai dilaksanakan, di tempat yang sama Tzu Chi Bali juga merayakan Hari Ibu. Para orangtua

yang kebanyakan adalah para ibu-ibu duduk di kursi yang sudah disediakan. Di sanalah, anak-anak mereka berlulut dan membersihkan kaki ibu mereka. Dengan lembut mereka membersihkan kaki ibunya. Perasaan haru mulai terasa, dimana sang ibu terharu melihat anaknya membersihkan kakinya.

Mungkin jasa seorang ibu belum bisa terbayarkan hanya dengan membersihkan kakinya, tetapi pada hari itu, anaknya telah menunjukkan rasa bakti mereka kepada orangtuanya. Dalam Sutra Bakti Seorang Anak dikatakan, apapun yang dilakukan oleh seorang anak kepada orangtuanya, belum bisa membayar budi baik orangtua tersebut. Jadi cara yang paling baik untuk membalas budi baik orangtua adalah menjaga kesehatan kita. Ini dikarenakan tubuh ini dilahirkan dan dibesarkan oleh orangtua kita, hendaklah kita bisa menjaganya dengan baik

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)



SEMANGAT WAISAK. Semua hadirin dengan penuh hormat menjalankan acara pemandian Buddha Rupang.

TZU CHI BATAM: Kegiatan Donor Darah

Setetes Darah Sejuta Harapan

Minggu, 17 Mei 2009, Kantor Penghubung Tzu Chi Batam mengadakan kegiatan donor darah. Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Batam dengan PMI cabang Batam yang rutin dilaksanakan setiap 3 bulan sekali.

Pada pukul 10.00 pagi, para insan Tzu Chi telah siap menyambut para sukarelawan yang datang untuk mendonorkan darahnya.

Selama berlangsungnya kegiatan donor darah, para pendonor yang sedang menunggu giliran dihibur oleh relawan Tzu Chi dengan menyuguhkan pemutaran VCD kilas balik kegiatan Tzu Chi Batam dan Kegiatan Tzu Chi Indonesia dari tahun 2008 - 2009. Dalam acara ini sesungguhnya banyak pendonor yang berkeinginan besar untuk mendonorkan darahnya. Tetapi setelah dilakukan pemeriksaan ada beberapa pendonor yang harus mengurungkan niat baiknya dikarenakan jumlah hemoglobinnya yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi persyaratan sebagai pendonor.



Mina (Tzu Chi Batam)

Dalam kegiatan itu, sebanyak 22 insan Tzu Chi turut berpartisipasi dalam penyambutan, pendaftaran, peduli kasih pendonor, dan konsumsi bagi para pendonor darah. Saat berlangsungnya acara, relawan Tzu Chi Singapura menyempatkan diri untuk melihat pelaksanaan donor darah yang diadakan oleh Tzu Chi Batam.

Pada pukul 13.00 kegiatan donor darah ini selesai dilaksanakan. Dari kegiatan ini tercatat sebanyak 84 orang yang terdaftar sebagai pendonor, tetapi yang dapat mendonorkan darahnya hanya sebanyak 57 orang. Pada penghujung acara, PMI Batam mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi dan insan Tzu Chi membalasnya dengan mengucapkan "Gan En" (bersyukur).

□ Ie Hong (Tzu Chi Batam)

PENDAMPINGAN PENDONOR. Para relawan selalu mendampingi pendonor darah untuk menumbuhkan rasa gembira dan tenang.

TZU CHI SURABAYA: Bantuan Korban Banjir

Berbagi di Hari Ulang Tahun

Dalam rangka Hari Ulang Tahun yang ke-48, Divisi Infanteri II KOSTRAD, bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Surabaya, pada tanggal 26 April 2009 mengadakan kegiatan sosial di dua lokasi yang terkena dampak banjir di Lamongan, yaitu Desa Tiwet dan Desa Bojoasri, Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. Kedua desa ini mengalami banjir selama 2 bulan dan baru surut sekitar awal April 2009. Tzu Chi dan KOSTRAD mengadakan 3 kegiatan sekaligus, yakni pembagian sembako, baksos kesehatan, dan bantuan 10.000 buku tulis kepada siswa-siswa sekolah di kedua desa ini.

Baksos kesehatan dan pembagian sembako dibagi dalam 3 titik. Titik pertama dipusatkan di Balai Desa Tiwet, dimana di tempat ini dibagikan sebanyak 250 paket sembako kepada 250 keluarga. Di Desa Bojoasri yang terdiri atas 5 dusun, terdapat dua titik pembagian, yaitu Dusun Pandantoyo dan Dusun Dondoman. Di Dusun

Pandantoyo yang sekaligus menjadi pusat acara dan seremonial, diberikan bantuan sebanyak 293 paket sembako, dan di titik ketiga di Dusun Dondoman diberikan 206 paket sembako. Paket sembako yang dibagikan kepada warga terdiri dari ember, handuk, susu kotak bubuk, susu kental manis, kecap, minyak goreng, sandal, biskuit, pembalut wanita, balsam, dan pasta gigi. Sedangkan untuk baksos kesehatan, berhasil melayani sebanyak 700 warga yang kebanyakan menderita penyakit kulit, influenza, dan rematik. Sebanyak 6 tenaga medis dan 100 relawan Tzu Chi dengan didukung para prajurit KOSTRAD melaksanakan kegiatan ini. Dalam sambutannya, Camat Kalitengah, Saidi mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian yang diberikan Tzu Chi dan KOSTRAD dalam baksos kali ini.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

PENUH KASIH. Pemberian sembako, buku tulis, dan baksos kesehatan merupakan salah satu bentuk kepedulian Tzu Chi kepada warga pascabanjir.

Yuli Natalia Cheng

Lakukan Dulu yang Benar



lebih tenang dan nyaman. Salah satu acaranya menampilkan sekolah minggu dan pelajaran budi pekerti. Menurut saya, sekolah tersebut sangat bagus untuk perkembangan karakter anak-anak. Jadi saya sempat berpikir, alangkah baiknya jika Indonesia juga

menjadi relawan Tzu Chi dalam misi pendidikan, dan mulai mengajarkan budi pekerti di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Menjadi *Da Ai Mama* adalah pengalaman terbaik saya. Banyak pelajaran yang saya dapat dari anak-anak. Walaupun bahasa Indonesia saya tidak lancar, mereka tidak pernah meledek, bahkan mereka mengajarkan saya untuk berbicara yang benar.

Hubungan saya dan anak-anak kelas 4 dan 5 SD Sekolah Cinta Kasih pun semakin akrab. Satu saat saya tidak bisa mengajar karena salah satu anak saya sakit dan harus membawanya ke rumah sakit, anak-anak menelepon saya dan mengucapkan, "*Shigu*, semoga anaknya cepat sembuh *yah*, kami di sini *doain* sama-sama." Saya langsung menangis dan hal itu sangat membekas di hati saya hingga sekarang. Saat itu juga saya sadar, saya telah menemukan arti keluarga sesungguhnya. Walaupun kami berbeda suku, agama, dan latar belakang, tapi kami telah memiliki ikatan cinta kasih yang kuat. Itulah yang telah mempersatukan kami.

Sejak itu, saya mulai mengajak suami dan keluarga turut serta dalam kegiatan Tzu Chi. Saya ingin kami sekeluarga berjalan bersama-sama. Apalagi banyak sisi positif yang bisa didapatkan dalam setiap kegiatan Tzu Chi. Misi pendidikan Tzu Chi makin berkembang, sekitar Februari 2006, terselenggara sekolah minggu untuk menerapkan budi pekerti terhadap anak-anak usia KB (Kelompok Bermain). Setiap satu bulan sekali, kegiatan sekolah minggu pun terus berjalan. Dengan keterbatasan bahasa, saya mulai mengajak para relawan baru untuk turut serta menebar kebajikan di Tzu Chi. Jujur, dalam setiap kali saya

mengajak relawan, 50% dengan menggunakan mulut dan 50%-nya saya tunjukkan dengan tindakan. Ketika menemui hambatan bahasa, saya tidak pernah malu untuk mempraktikkannya dalam bentuk gerak. Seperti robot, saya pun terus bergerak-gerak.

Untuk mengajak orang menjadi relawan, pertama-tama, saya harus belajar untuk menjadi teman mereka terlebih dahulu. Setelah dekat, saya baru tahu kondisi kehidupan dan apa yang harus saya lakukan untuk mengetuk hati mereka. Saya juga menyadari mengajak orang lain tidak hanya lewat kata-kata. Kita harus melakukan yang benar terlebih dahulu. Jika orang lain telah melihat perubahan positif yang terjadi dalam diri kita, maka mereka akan tertarik untuk mengetahui apa yang telah membuat kita berubah.

Dulu, saya adalah orang yang sangat keras ketika berbicara. Saya selalu merasa benar, dan tidak terlalu mau mempedulikan pendapat orang lain. Tapi sejak saya mengenal Tzu Chi, beberapa orang terdekat bilang kalau banyak perubahan dalam diri saya. Orangtua saya sudah jarang memberi nasihat, karena menganggap saya sudah semakin dewasa dan matang. Biasanya kalau saya telepon mama di Taiwan, mama selalu pesan macam-macam. Jangan beginilah, harus begitulah, tapi sekarang tidak lagi. Setiap pulang ke Taiwan, saya selalu melayani kedua orangtua. Saya sadar, saya harus berbakti terhadap orangtua selama masih diberi kesempatan untuk melakukan itu.

□ Seperti diceritakan kepada Veronika.

Sekitar tahun 1996, saya memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahiran, Taiwan, dan menetap di Indonesia setelah menikah dengan Abidin Sutio (42). Awalnya saya sempat merasa takut tinggal di Indonesia. Setiap hari rasanya selalu was-was. Saya tidak berani keluar rumah dan bergaul dengan orang-orang. Semua karena teman-teman lebih sering menceritakan sisi negatif Indonesia. Apalagi tak lama kelahiran anak pertama, kerusuhan terjadi. Hal itu makin menguatkan cerita teman-teman tentang Indonesia. Awalnya memang sangat tidak mudah, tetapi *mindset* saya tentang Indonesia ternyata salah. Di sini saya justru banyak bertemu dengan orang-orang yang polos, dan itu indah.

Waktu itu kami memasang parabola di rumah, dan sejak saat itu saya menjadi sering menonton *Da Ai TV* Taiwan. Saya sangat menyukai acaranya, karena setelah menonton tayangan tersebut, saya merasa

menerapkan hal serupa.

Saya pun berjodoh dengan Tzu Chi. Awalnya, beberapa saudara saya mengajak menjadi donatur sebuah yayasan kemanusiaan. Setelah sekian kali saya menyumbang, saya baru tahu kalau saya telah menjadi donatur Tzu Chi Indonesia. Dan kebetulan, guru les (bahasa) Mandarin anak saya, ternyata juga seorang relawan Tzu Chi. Sejak itu, saya mulai tahu misi Tzu Chi salah satunya pendidikan, bidang ketertarikan saya.

Sekitar awal tahun 2005, saya semakin sering menyaksikan *Da Ai TV*, dan mulai menyatukan hati dengan Tzu Chi. Saya pun berusaha mencari waktu untuk *sharing* dengan Li Chi Ying *Shigu* (guru les anak Yuli, yang juga relawan Tzu Chi -red). Saya dan beberapa relawan pun mengajukan harapan agar Tzu Chi Indonesia juga mulai mengadakan sekolah minggu dan menerapkan pelajaran budi pekerti di sana. Di bulan Agustus 2005, saya pun resmi

TZU CHI MEDAN: Kegiatan Pemeriksaan Mata

Melayani dengan Tulus

Menyadari pentingnya mata sebagai alat penglihatan dan keprihatinan akan jumlah penderita gangguan mata, khususnya penderita katarak yang terus meningkat jumlahnya setiap tahun, maka pada Hari Waisak 2553, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Sedunia yang jatuh di bulan Mei, Yayasan Buddha Tzu Chi Perwakilan Medan pada tanggal 3 Mei 2009 mengadakan kegiatan pemeriksaan mata.

Ratusan pasien dari kelurahan Sukaramai II, Kecamatan Medan Are dan sekitarnya sejak pagi mulai mendatangi lokasi baksos di kompleks ruko Asia Mega, Blok J1-J2-J3. Para pasien dengan tertib menunggu giliran pendaftaran dengan membawa kupon yang telah dibagikan seminggu sebelumnya. Tujuan dari pemeriksaan awal ini adalah untuk mendapati pasien katarak yang memenuhi syarat untuk menjalani operasi pada baksos kesehatan yang akan dilaksanakan pada bulan

Juni mendatang di Rumah Sakit Putri Hijau Medan.

Sebanyak 53 relawan, 6 dokter spesialis dan 1 dokter umum turut berperan dalam pemeriksaan awal ini. Dari kegiatan ini, tercatat 50 pasien katarak dan 23 pasien penderita rabun dekat yang langsung mendapatkan kacamata sumbangsih dari Tzu Chi. Setiap pasien juga diberikan 1 kotak susu bubuk yang merupakan ungkapan cinta kasih yang tulus dari para donatur sebagai wujud kepedulian mereka terhadap para pasien. Selain itu juga dibagikan vitamin bagi para pasien yang membutuhkan.

Melayani dengan tulus adalah salah satu ciri pelayanan yang diberikan oleh Tzu Chi. semoga benih cinta kasih Tzu Chi di kegiatan ini dapat bersemi di hati para pasien untuk mau berbagi dan membantu sesama dalam menatap hari esok yang lebih baik.

□ Susilawati (Tzu Chi Medan)



PELAYANAN DAN KASIH SAYANG. Kepada pasien baksos, dokter-dokter memberikan pelayanan dengan sepenuh hati sebagai ungkapan kasih sayang terhadap sesama.



Menyelami Dharma dan Memperoleh Kedamaian

Panjangnya usia tak perlu terlalu dipikirkan. Semua itu tidaklah begitu penting.

Tubuh ini adalah sarana melatih diri. Intinya, manfaatkanlah waktu yang Anda miliki agar kelak tiada penyesalan.

Kehidupan ditentukan oleh perbuatan kita sendiri. Ketika karma berbuah, kita harus menerima dan menjalaninya dengan sukacita. Ketika manusia menderita sakit di dalam hidupnya, ia dapat semakin memahami ajaran Buddha mengenai kebenaran akan penderitaan. Dengan demikian, ia akan menjadi lebih giat karena ajaran kebenaran telah menyatu dengan kehidupannya. Demikianlah keadaan murid saya, De Ti. Ajaran kebenaran telah menyatu dalam kehidupannya. Ia masih terbilang muda, usianya belum mencapai 50 tahun. Namun, penyakit telah menyiksanya selama lima sampai enam tahun. Ia tetap menghadapinya dengan berani. Ia memanfaatkan setiap waktu dalam kehidupannya dan tak menyia-nyiakannya sedikit pun. Ia bertekad untuk terus bersumbangsih hingga akhir hayatnya.

Panjangnya usia tak perlu terlalu dipikirkan. Semua itu tidaklah begitu penting. Tubuh ini adalah sarana melatih diri. Intinya, manfaatkanlah waktu yang Anda miliki agar kelak tiada penyesalan. De Ti sudah mengetahui keadaan fisiknya dan menganggapnya sebagai sarana pelatihan diri. Mobil digunakan untuk mengangkut barang, sedangkan tubuh digunakan untuk melatih diri. Karenanya, ia memanfaatkan tubuhnya untuk melatih diri dengan giat. Inilah caranya memanfaatkan hidupnya.

Kehidupan tidaklah kekal. Jadi, kita harus menggenggam saat ini dan melakukan yang seharusnya dilakukan. Hal yang benar

haruslah kita lakukan dengan giat. Kita harus memanfaatkan waktu dan tidak menyia-nyiakannya. Hari demi hari berlalu dengan cepat, dan akan sia-sia jika kita tidak berbuat apapun. Jika berbuat sesuatu, kita akan diliputi kedamaian. Selama melatih diri di Griya Perenungan, De Ti tak pernah menyia-nyiakkan waktu. Jika ditanya, "Sakit?" Ia menjawab, "Ya, tapi sakitnya tak terasa bila saya bekerja." Ia menganggap pekerjaannya sebagai obat mujarab bagi rasa sakitnya. Ia mendedikasikan jiwa raga bagi tugas-tugasnya. Ia memanfaatkan tubuh dan fisiknya dengan maksimal.

Jadi, di dalam pelatihan batinnya, tekadnya tak pernah pudar dan tak pernah terpatahkan oleh penyakitnya. Tekadnya dalam melatih diri sungguh mengagumkan. Hatinya tetap fokus dan tidak goyah. Ia selalu rajin dan bersemangat. Ia sungguh menjadi inspirasi bagi banyak orang. Beginilah caranya mengisi kehidupan. Ia senantiasa menjalin jodoh dengan orang lain dengan cara menyediakan teh dan air minum bagi mereka.

Sepanjang kondisi fisiknya memungkinkan, ia akan terus bekerja dan melayani orang lain. Meski fisiknya terbelenggu derita penyakit dan sel kankernya semakin menyebar, ia tak pernah berkata "Saya sakit dan ingin istirahat". Ia tidak seperti itu. Ia lebih mengutamakan pelatihan dirinya dibanding kesehatannya. Saya teringat sekitar seminggu yang lalu, saya menjenguknya di rumah sakit. Saya bertanya apakah mengikuti nasihat dokter? "Ya,"

jawabnya. Saya berpesan, "Kamu harus mengikuti semua saran dokter". "Ya. Baik. Terima kasih, Master," katanya waktu itu. "Pikiranmu harus tetap tenang. Inilah yang terpenting," begitu kata saya padanya.

Meski pengobatan menyebabkan ia harus berada di ruang pemulihan, namun ia tetap berharap untuk dapat berobat jalan. Ia memiliki sebuah harapan. Karena Aula Jingsi tengah direnovasi, ia berkeinginan untuk memperoleh kesempatan turut serta dalam proses pembangunan. Harapannya hanyalah ingin membantu renovasi ruang aula utama. Karenanya, ia pun berobat jalan.

Ketika saya menjenguknya di rumah sakit, ia nampak berbeda dengan saat berangkat dari griya untuk menjalani perawatan. Ia terlihat lebih gemuk. Saya berkata padanya, "Kamu terlihat lebih gemuk. Tapi kamu harus baik-baik menjaga hati." Ia pun menjawab, "Master tenang saja. Tak perlu khawatir." Saya merasa bahwa waktunya tidak lama lagi. Karenanya, saya memintanya menjaga hati. Kematian adalah bagian dari hukum alam. Sekitar pukul sepuluh kemarin ketika sedang rapat, saya menerima berita bahwa ia telah tiada. Saya pun berdoa baginya di dalam hati.

Waktunya pada kehidupan ini telah berakhir. Saya yakin ia akan kembali lahir ke dunia dengan penuh kedamaian sesuai tekadnya. Ia telah terbebas dari penyakitnya dan organ-organ tubuhnya ingin ia donorkan. Sayangnya, organ-organnya tak dapat didonorkan, kecuali kornea matanya. Ia

mendonorkan tubuhnya bagi penelitian medis. Dengan demikian, ia telah membantu dunia medis dalam meneliti misteri di balik tubuh manusia. Ia telah melakukan semua ini dan telah memanfaatkan tubuhnya semaksimal mungkin.

Kemarin saya melihat para bhiksuni pun merasa kehilangan dan berdoa baginya di rumah sakit. Kita dapat melihat jodoh baik yang telah ia jalin. Betapa banyak orang yang mengasihinya dan merasa kehilangan. Jadi, sebagai manusia kita hendaknya memanfaatkan hidup ini untuk menyelami ajaran kebenaran. Kita harus sungguh-sungguh memanfaatkan tubuh ini untuk mempraktikkan Dharma. Kita harus menumbuhkan kebijaksanaan sehingga kita memperoleh kedamaian dan terbebas dari kemelekatan. Inilah tujuan kita melatih diri.

Peristiwa ini juga merupakan hal positif karena kini ia terbebas dari penyakitnya. Kita semua harus mendoakan semoga ia kembali sesuai tekadnya sebagai Bodhisatwa. Waktunya pada kehidupan ini telah berakhir. Kelahiran dan kematian adalah sebuah proses. Semoga ia terlahir kembali sesuai tekadnya sebagai Bodhisatwa dunia. Inilah harapan kita semua baginya.

□ Diterjemahkan oleh:
Phialia Jenly & Hendry Chayadi
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan.

Kunjungan Delegasi Haiti ke Kantor Pusat Tzu Chi Taiwan

Benih Cinta Kasih untuk Rakyat Haiti

"Kami telah merasakan cinta kasih dari para relawan Tzu Chi saat kunjungan terakhir mereka di Haiti. Saat ini kami datang untuk belajar dari Taiwan dan akan membawa cinta kasih ini ke rumah," ujar Jacques Renand Cherduville, Duta Besar Haiti untuk Korea Selatan.



BELAJAR LEBIH DALAM TENTANG TZU CHI. Delegasi dari Haiti mengunjungi kantor pusat Tzu Chi di Amerika dan Taiwan untuk mempelajari dan mengenal lebih dalam tentang Tzu Chi.

Dalam rangka menjalin persaudaraan usai misi bantuan tanggap darurat Tzu Chi di Haiti, delegasi dari Haiti yang berjumlah 16 orang, terdiri atas pejabat pemerintah, duta besar, anggota dewan, dan perwakilan pengusaha swasta berkunjung ke Kantor Pusat Tzu Chi di Amerika Serikat dan Taiwan. Setibanya di Taiwan tanggal 6 April 2009, mereka berkunjung ke Pusat Daur Ulang Tzu Chi di Distrik Yenping dan Datong. Mereka sangat terkesan dengan proses pembuatan selimut dari botol plastik daur ulang PET (*polyethylene terephthalate*) dan rok pendek yang dilakukan oleh para relawan lanjut usia (lansia). Saat kunjungan, dari membengkokkan, memilah, dan meremukkan botol, mereka memperhatikan

dengan seksama agar dapat membawa dan menerapkan ilmu tersebut di Haiti.

Jodoh relawan Tzu Chi dan rakyat Haiti terjadi tahun 1998. Berkat pengakuan terhadap bantuan tanggap darurat Tzu Chi di Haiti awal tahun ini dan keingintahuan mereka tentang Tzu Chi, para wakil pejabat pemerintah dan swasta membentuk sebuah delegasi untuk berkunjung ke Kantor Pusat Tzu Chi di Amerika Serikat dan Taiwan. Kunjungan ini bertujuan mempelajari lebih dalam misi Tzu Chi terhadap kemanusiaan dan membawa benih-benih cinta kasih Tzu Chi ke Haiti.

Delegasi yang didampingi oleh relawan Tzu Chi, Huang Cho Liang dan Ji Jue, pada pagi harinya berkunjung ke Rumah Sakit Tzu Chi Taipei. Siangnya, mereka

menyambangi Pusat Daur Ulang Tzu Chi di Yenping dan Datong. Di sana mereka merasakan pengalaman pertama bekerja di pusat daur ulang.

Mulanya, relawan Tzu Chi, Liu Yuen Qing memperkenalkan karakteristik pusat daur ulang di Distrik Datong dan filosofi di balik program daur ulang Tzu Chi. Master Cheng Yen pernah mengatakan kepada relawan Tzu Chi untuk "melindungi bumi dengan tangan kita". Kegiatan daur ulang membantu manusia memahami sifat boros, sehingga mereka akan mengurangi keinginan akan benda dan kerusakan lingkungan yang lebih parah dapat dicegah. Tambahannya, di saat relawan membungkukkan diri mengambil barang yang didaur ulang, mereka diingatkan untuk hidup sederhana dan mengurangi kesombongan. Dengan kata lain, daur ulang tak hanya semata melindungi bumi namun yang lebih penting, adalah membangun nilai-nilai kemanusiaan pada setiap diri manusia. Pusat Daur Ulang Tzu Chi mengajak semua orang tanpa memandang usia, berpartisipasi dalam usaha daur ulang seraya mengajarkan nilai-nilai di atas.

Di area pemilahan, para relawan menjelaskan bagaimana botol plastik PET yang didaur ulang dapat dijadikan selimut yang nantinya diberikan kepada para korban bencana. Delegasi lalu melihat dan mencoba memakai selimut tersebut. Mereka lantas

terkagum-kagum, daur ulang Tzu Chi tidak hanya menyelamatkan bumi, tapi juga kehidupan.

"Kami telah merasakan cinta kasih dari para relawan Tzu Chi saat kunjungan terakhir mereka di Haiti. Saat ini kami datang untuk belajar dari Taiwan dan akan membawa cinta kasih ini ke rumah," ujar Jacques Renand Cherduville, Duta Besar Haiti untuk Korea Selatan.

"Saya sangat kagum dengan ketekunan para relawan yang telah sepuh dalam mengatur manajemen sampah. Mereka mengingatkan kami pentingnya mencintai dan melindungi bumi. Kami akan segera menerapkan misi Tzu Chi saat kami kembali ke Haiti, menyatukan pelajaran menyentuh yang kami pelajari dalam kegiatan nyata dan menebarkan semangat cinta kasih universal agar tumbuh dan berkembang di Haiti," kata Joseph Joil Lous, salah seorang anggota dewan.

□ www.tzuchi.com . Ditulis oleh: Lee Bi Xia.
Diterjemahkan oleh Himawan Susanto.



Sedap Sehat

Nasi Goreng Kapri

Bahan:

- 3 siung bawang putih, 3 siung bawang merah (cincang), 5 sdm minyak sayur
- 3 piring nasi putih
- 4 sdm kecap manis, 4 sdm kecap asin, ½ sdm minyak wijen, 1 sdt *chicken powder*, ½ sdt merica.
- 100 gr sayur kapri (cuci bersih, tumis dengan 1 sdm minyak sayur dan 1 siung bawang putih).

Cara:

- Tumis bahan a sampai harum
- Masukkan bahan b dan c, kemudian aduk hingga merata dan harum
- Masukkan bahan d, dan hidangan siap disajikan.

Tips:

Nasi dan kecap asin/manis boleh diaduk rata terlebih dahulu di tempat terpisah, baru dimasukkan ke kuah dengan bahan lainnya agar mendapatkan warna nasi yang merata.



□ Resep dan foto: Fanny (Cece).



平等互愛，不分遠近

「若心不合，志如何能合？人心不合、精進不足，道場空間再大，也凝聚不起道氣。」與桃園慈濟人談話，上人直言靜思堂是大家的家，彼此能和，才能讓每一位進來的人感受到福氣。

「福從愛而來。人人互愛、和氣，空間莊嚴有道氣，則每一個角落都能說法、每一個人都是活動的道場，就能『有法度』**讓進來的每個人受到教育；再將慈濟大家庭的『家教』帶回自己的小家庭，讓家庭和睦，也能敦睦鄰里。此地就是增長福慧的好道場！」末法時代，人們造業愈多，世間破壞的速度愈來愈快。上人警惕大眾：「莫言人間看不見惡道之苦，人間亦有地獄！看看世界上發生戰爭、饑荒之地，百姓受惶恐顛沛之苦，

就是地獄之景。生在台灣很有福，要懂得珍惜。」

菲律賓馬尼拉慈濟人以往慈善工作的重點，在赴離島義診、救助；後來上人敦促他們從就近地區做起，用心照顧馬尼拉眾多貧苦人。

「用心愛近在身旁的苦難人，根才能深入扎實、往外拓展。近年來馬尼拉慈濟人持續到近郊的貧民區如天堂村、夢鄉村關懷扶助，已見令人欣慰的『濟貧致富』成果。」慈濟法親間相處亦然。上人教示，有緣同行，要彼此和氣、互愛、慈心相待，才能往外付出。

「如果對遠方無親無故的孤老貧病者能溫柔呵護、謙恭以待，卻對身邊的人態度冷淡、強硬，豈不矛盾？和氣是合心的表態、互愛是協力的表態，四者缺一不可！」閩南語俗云「新來的新娘，月內的細圍」，

重建自尊

◎釋德仇

【靜思小語】打開心門付出愛，自助助人，重建自尊。

意謂剛入門的媳婦就像初生兒一樣，既要疼惜也要細心教導。上人以此叮囑資深者要用心引導、陪伴初入慈濟門者。

「慈濟是行入人間的道場，也是自我心靈的道場。行走慈濟道路愈久，愈要學法入心、與人合心，才不會貢高我慢。若自以為資深而以『長老』自居，不與團隊共事、不接觸人群，就難以施用法；方法愈不施用，就會愈漸忘失，變得『無法度』！」邁入二零零九年的開始，上人致勉人人自耕心地，彼此和氣以耕大地。

珍惜生命，提升價值

於桃園及新竹區歲末祝福會中，上人讚歎「人品典範」善用人身使用權，將生命品質不斷提升。

「人生無常、國土危脆，生命在呼吸間，一口氣不來，即是長眠。生命很難得，卻又如此無常，要好好珍惜。所謂珍惜生命，是把握時間、空間、人與人之間，善盡良能，提高生命價值。反之，若是將時間用在貪婪、享受，甚至為非作歹、空白度日，不只糟蹋

自我生命，也是污染大地。」

「是日已過，命亦隨滅」，上人期許人人以覺悟之心善用生命，對人間做出有意義的事；如此做一天就賺一天、增長一分智慧。

「經者道也，道者路也。經藏不只是白紙黑字，要走入人間道路，在人群中體解真理。」上人重申慈濟人志為人間菩薩，當行至苦難之處伸手救拔，徹底助人離苦得樂。

「如菲律賓夢鄉村貧民，雖然生活環境惡劣，在慈濟人長期引導、帶動下，開啓愛心，歡喜響應『竹筒歲月』。藉由投竹筒捐善款的舉動，他們感覺到自己不只接受別人的幫助，也有能力救人；不只自助自立，更進一步付出助人，也建立了自尊。心門打開了，就能徹底脫貧、脫困。」

農曆新年將屆，人人期待春回大地、萬物欣欣向榮；上人殷囑眾人，前提是要先使自己的心地繁榮。

「先自度，才能夠度化他人，做別人生命中的貴人。要謹守戒律清淨身心，時時警惕身、口、意不犯錯造惡；人人發揮無私大愛，行往正確方向，心健康則大地健康！」

Membangun Kembali Harga Diri

Bukalah pintu hati dan sumbangkan cinta kasih, bukan hanya menolong diri sendiri, juga menolong orang lain dalam membangun kembali harga diri.

—Master Cheng Yen—

Saling Mengasahi Tanpa Membedakan, Tanpa Memandang Jauh atau Dekat

“Jika hati tidak bersatu, bagaimana mungkin tekad bisa bersatu? Ketika hati tidak bersatu, tentu kemajuan akan sulit tercapai. Walaupun memiliki lahan pelatihan lebih besar sekalipun, juga tidak akan sanggup mengumpulkan kekuatan kebajikan.” Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Taoyuan, Master Cheng Yen mengatakan bahwa Aula Jing Si merupakan rumah bagi semua orang, bila antar sesama bisa harmonis, barulah dapat membuat setiap orang yang datang merasakan nuansa penuh berkah.

“Berkah berawal dari cinta kasih. Bila semua orang saling mengasahi dan harmonis, maka ruangan ini akan terasa khidmat dan penuh kekuatan bajik. Setiap pelosok dapat membabarkan Dharma, setiap orang adalah sutra hidup, dengan demikian barulah ada Dharma untuk memandu orang lain. Setiap orang yang datang mendapatkan bimbingan, kemudian membawanya dalam keluarga, sehingga rumah tangga bisa harmonis, hubungan tetangga pun baik. Tempat demikian merupakan lahan pelatihan yang baik untuk memupuk berkah dan kebijaksanaan.”

Dalam masa ketika ajaran Buddha mulai agak kurang dihargai sekarang ini, umat manusia semakin banyak menciptakan karma buruk, laju perusakan alam juga semakin cepat terjadi. Master Cheng Yen mengingatkan, “Jangan katakan tidak ada penderitaan seperti dalam alam menderita di dunia ini, di alam manusia ini juga ada neraka. Lihat saja bagaimana penduduk dunia diliputi ketakutan akibat peperangan dan kelaparan, ini merupakan pemandangan di alam neraka. Kita yang hidup di Taiwan sungguh beruntung dan seharusnya tahu untuk menghargainya.”

Dulu, insan Tzu Chi Filipina lebih banyak menekankan misi amal mereka dengan mengadakan bakti sosial kesehatan dan pemberian bantuan kepada

warga yang berada jauh di luar pulau. Belakangan, Master Cheng Yen meminta mereka agar melakukannya dari daerah terdekat, dengan kesungguhan hati memberi perhatian pada orang susah di Manila.

“Kasih dulu mereka yang membutuhkan di sekitar kita, supaya akar bisa tertanam lebih kokoh, selanjutnya barulah menyebar keluar. Beberapa tahun ini, insan Tzu Chi Filipina terus memberi perhatian dan bantuan kepada warga kurang mampu di sekitar Manila, seperti Desa Paradise dan Desa Dreamland. Sekarang telah terlihat hasil menggembirakan dari upaya menolong orang sambil memperkaya batin.”

Demikian pula pada kebersamaan di antara saudara se-Dharma dalam Tzu Chi. Master Cheng Yen mengajarkan, ketika ada jalinan jodoh untuk melangkah bersama, kita harus bisa saling mengasahi dan harmonis, saling berperilaku dengan hati lembut, barulah sanggup bersumbangsih keluar.

“Bila terhadap manula sebatang kara, orang miskin dan orang sakit di tempat jauh, tanpa hubungan saudara atau teman, kita sanggup melindungi dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat penuh kerendahan hati, tapi sebaliknya kita malah bersikap dingin dan keras terhadap orang di sekeliling, bukankah itu tidak masuk akal? Harmonis adalah wujud bersatunya hati. Saling mengasahi adalah perwujudan dari bergotong royong, keempat-empatnya tidak boleh kurang satu pun,” kata Master Cheng Yen.

Ada pepatah dalam dialek Taiwan, “Menantu baru bagaikan bayi yang baru lahir.” Ini artinya menantu perempuan yang baru bergabung ke dalam keluarga itu bagai seorang bayi yang baru lahir, bukan saja harus disayangi, juga harus dibimbing dengan cermat. Master Cheng Yen memakai perumpamaan ini ketika berpesan pada relawan senior, agar memandu dan mendampingi relawan baru dengan sepenuh hati.

Beliau juga menuturkan, “Tzu Chi merupakan lahan pelatihan untuk terjun ke masyarakat, juga lahan pelatihan untuk menjernihkan batin sendiri. Semakin lama berjalan di jalan Bodhisattwa Tzu Chi, harus semakin

belajar agar Dharma terpatrit dalam hati dan bersatu hati dengan orang, dengan demikian barulah tidak akan timbul keangkuhan diri. Jika menganggap diri sendiri sangat senior dan menyebut diri sebagai *tetua*, tidak mau bekerja sama dengan kelompok atau berhubungan dengan orang lain, pasti sulit untuk mempraktikkan Dharma. Dharma yang jarang dipergunakan akan semakin terlupakan, akhirnya menjadi tiada Dharma sama sekali.”

Memasuki tahun 2009, Master Cheng Yen mengimbau agar setiap orang menggarap lahan batin sendiri, menjaga hubungan harmonis antar sesama demi menggarap alam ini.

Hargai Kehidupan, Tingkatkan Nilai Kehidupan

Dalam acara pemberkahan akhir tahun di Taoyuan dan Hsinchu, Master Cheng Yen memuji para pelaku budi pekerti yang dapat memanfaatkan hak pakai atas kehidupan dengan sangat baik, membuat mutu kehidupannya terus meningkat.

“Kehidupan ini tidak kekal adanya, bumi juga rentan. Satu helaan nafas saja terhenti, kehidupan kita akan berakhir. Kehidupan ini sulit didapat, namun penuh ketidakkekalan, kita harus menghargai sebaik-baiknya. Maksud dari menghargai kehidupan adalah dengan segenap kemampuan menggendong kesempatan, ruang dan orang untuk meningkatkan nilai kehidupan. Sebaliknya, jika waktu dihabiskan hanya demi memenuhi nafsu keinginan, bahkan berbuat kejahatan atau melewati hari tanpa kegiatan apapun, itu sama saja menya-nyai kehidupan sendiri, juga mencemari alam ini,” kata master Cheng Yen.

Seiring perjalanan waktu, kehidupan juga berkurang. Master Cheng Yen berharap setiap orang dapat sebaik mungkin memanfaatkan kehidupannya dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, sehari berbuat akan mendapat keuntungan sehari dan menumbuhkan sedikit kebajikan.

“Sutra adalah petunjuk jalan. Sutra Pitaka bukan tulisan di atas kertas saja, namun harus diwujudkan

dengan terjun ke dalam masyarakat dan mendapatkan pemahaman akan kebenaran di dalam khalayak ramai.” Master Cheng Yen kembali menekankan akan tekad insan Tzu Chi sebagai Bodhisattva dunia, “Ketika melangkah ke tempat adanya penderitaan, insan Tzu Chi mengulurkan tangan untuk memberi bantuan, sampai mereka terlepas dari penderitaan dan memperoleh kebahagiaan.”

“Seperti warga Desa Dreamland di Filipina, walau lingkungan hidup mereka sangat buruk, namun di bawah bimbingan jangka panjang dari insan Tzu Chi, cinta kasih mereka bangkit dan memberi respon pada himbuan kembali ke ‘Masa Celengan Bambu’ dengan sukacita. Dengan meminjam gerakan memasukkan dana amal ke dalam celengan bambu, mereka bukan hanya bisa menerima bantuan dari orang, namun juga mampu menolong orang lain. Bukan saja hidup mandiri, mereka lebih maju lagi dengan menolong orang lain, serta membangun harga diri. Dengan membuka pintu hati, tentu dapat melepaskan diri dari jurang kemiskinan dan kesulitan,” kata Master Cheng Yen.

Pada tahun baru Imlek, semua orang berharap musim semi kembali lagi ke alam ini, agar semua makhluk mendapat kemakmuran. Master Cheng Yen mengingatkan agar setiap orang bisa terlebih dulu menyuburkan lahan batin sendiri. “Terlebih dulu sadarkan diri sendiri, baru sanggup menyadarkan orang lain dan menjadi ‘Dewa Penyelamat’ dalam kehidupan orang lain. Harus rajin berpegang pada sila dan aturan. Bersihkan jiwa dan raga, senantiasa mengingatkan diri untuk menjaga pikiran, tutur kata, dan perbuatan, agar tidak terjadi kesalahan dan menciptakan karma buruk. Setiap orang mengembangkan cinta kasih universal tanpa pamrih dan melangkah di arah yang tepat, jika jiwa sehat tentu bumi juga akan sehat,” kata Master Cheng Yen mengingatkan.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly

再見了！很親很親的人

◎撰文·陳佩莉

看到這麼多素不相識的臉孔，全心全意幫哥哥打掃老家，裕發感動莫名：「等哥哥出院回來，看到乾淨的家，一定很开心！」



有數不盡的食物包裝袋**

這個「不像家」的家，初見令人驚訝不已。

「我哥哥從小身體狀況不佳，雙手有點萎縮，沒辦法使力工作。父母在世時，這個家還有人打理，老人家不在五、六年，

就變成這個樣子了！」向志工求助的沈裕發娓娓道出。

五十二歲的沈良發略懂中醫，平常替人看診賺取微薄的生活費，親友也不時接濟。同住一個屋簷下的外甥沈福華已經三十三歲，外表看似正常，亦能與人對答如流，但實際上精神恍惚，常常喃喃自語。他的父親早年離家、母親往生，唯有投靠舅舅。

眼見甥舅倆生活困苦，鄰家阿姨每天都提供午餐。一天，她發現送去的午餐原封不動，而且沈家門戶緊閉，以為甥舅倆出遠門了。幾天後，遠在美

里的親人因連日聯絡不上他們，拜託她過去察看。

一進門，才發現沈良發已中風倒地，而外甥不懂得如何處理，任他躺在地上；這對甥舅就這樣沒吃沒喝地度過數日。鄰家阿姨見狀，立即送他入院。

志工動員

沈良發住院期間，志工多次探訪和關懷，也為他準備了輪椅、拐杖和尿片等；為了讓他出院時能有舒適的養病環境，二十多位志工趁著假日來到沈家，展開清掃任務。

「這個丟掉好嗎？」

「我們把這裏清洗乾淨好不好？」

「好！好！好！」對於志工的詢問，福華一律點頭回應；志工反而不敢輕舉妄動，趕緊聯絡沈裕發前來協助打點。

沈裕發看到這麼多素不相識的臉孔，大家全心全意來幫忙，感動地說：「等哥哥回來時，看到家裏變乾淨了，一定會很开心！」

志工戴上帽子、手套和口罩，開始埋頭苦幹。雖然人人灰頭土臉，依然笑臉盈盈，連福華也一同加入打掃行列。

在前廳老舊的櫃子裏，志工翻出了一口古老的箱子。沈裕發小心翼翼地打開，發現裏頭有老母親的珍藏品和舊衣，還有雙親的黑白結婚照；端詳了好一陣子，彷彿回到兒時記憶，直嘆「物是人非」。

「我們可以來幫忙嗎？」三位中學生表示想加入大掃除的陣容。志工說：「歡迎你們！沈叔叔是你們的鄰居，來幫助他，發揮鄰里愛，真是太好了！」

原本期待沈良發回到窗明几淨的家好好休養；沒想到他在入院一個月後，病情急轉直下，撒手人寰。慈濟人前往助念，並全程陪伴入殮、火化、海葬等儀式。

「阿哥，有那麼多慈濟人陪伴著你，你真的很有福報。放心去吧！」佛號聲中，沈裕發以聲聲叮嚀，送別了這位「很親很親的親戚」。

「我有一個很親很親的親戚中風住院了，家裏只有一個相依為命但精神有問題的外甥；需要慈濟幫忙，可以請你們過去看看嗎？」

接獲這通激動又無奈的求助電話，志工趕緊前往了解狀況。

近鄰救命

古晉鬧市的一角，單層排屋整齊地排列著。走入其中一間屋子，映入眼簾的是厚厚的灰塵、交錯的蜘蛛網、堆積如山的酒瓶和書報雜誌，神龕上擺放著陳年祭品，龕下滿是佛書，廚房

Selamat Tinggal, Orang Terakrab

Naskah: Chen Pei Li

"Saya punya seorang saudara dekat yang terserang stroke dan harus dirawat di rumah sakit. Di rumahnya sekarang hanya tinggal seorang kemenakan laki-laki yang menderita cacat mental. Kemenakan laki-laki ini tadinya bergantung hidup pada saudaranya itu. Mereka berdua membutuhkan bantuan Tzu Chi, apakah kalian dapat menjenguknya?"

Setelah menerima panggilan telepon minta bantuan yang penuh harap dan tidak berdaya ini, relawan segera berangkat untuk mempelajari kondisi saudara si penelepon.

Diselamatkan Tetangga

Di sebuah sudut keramaian kota Kuching, Malaysia terlihat barisan rumah berlantai satu berjajar rapi. Ketika memasuki salah satu rumah, yang pertama tertangkap mata adalah lapisan debu tebal, sarang laba-laba yang jalin-menjalin, tumpukan botol arak, serta tumpukan buku dan majalah. Di atas altar sembahyang terdapat makanan persembahan yang sudah ditaruh untuk waktu lama, dan di bawah altar penuh dengan buku ajaran Buddha. Dapur rumah dipenuhi bekas kantung makanan yang tak terhitung jumlahnya. Rumah yang tidak seperti "rumah" ini sangat mengguncang perasaan orang yang melihatnya.

"Kakak saya sejak kecil memiliki masalah kesehatan, otot kedua tangannya sedikit menyusut sehingga ia tidak mampu bekerja dengan kedua tangannya. Ketika kedua orangtua kami masih ada, rumah ini masih ada yang

membenahi, namun lima atau enam tahun sesudah orangtua meninggal dunia, kondisi rumah pun menjadi begini," Shen Yu Fa yang memohon bantuan Tzu Chi bercerita panjang lebar.

Kakaknya yang dimaksud, Shen Liang Fa berusia 52 tahun, mengerti sedikit tentang ilmu pengobatan tradisional Tiongkok. Sehari-hari ia membuka praktik pengobatan untuk mendapatkan sekadar biaya hidup. Di samping itu, sanak saudaranya juga sering memberi bantuan. Kemenakan laki-laki yang tinggal bersamanya, Shen Fu Hua sudah berusia 33 tahun. Penampilan luar Fu Hua tampak biasa, dan ia juga bisa berbicara dengan lancar. Namun, sebenarnya kondisi jiwanya labil, dan ia sering berbicara sendiri. Ayah Fu Hua meninggalkan rumah ketika ia masih kecil, dan ibunya juga sudah meninggal dunia. Satu-satunya jalan bagi Fu Hua adalah menumpang hidup pada pamannya, Liang Fa.

Melihat kehidupan paman dan kemenakan yang sangat menderita ini, seorang ibu, tetangga mereka, setiap hari mengantarkan makan siang untuk mereka. Suatu hari, ibu ini mendapati bahwa makan siang yang dihantarkannya tidak disentuh sama sekali. Pintu rumah keluarga Shen juga tertutup rapat. Ia pun mengira bahwa mereka berdua sedang pergi ke luar kota. Beberapa hari kemudian, karena sanak saudara mereka yang tinggal jauh di kota Miri tidak dapat menghubungi paman dan kemenakan ini, maka ibu tetangga ini

diminta untuk memeriksa keadaan.

Begitu masuk ke dalam rumah, Shen Liang Fa didapati sedang rebah di lantai akibat serangan stroke, sedangkan kemenakan laki-lakinya tidak memahami apa-apa dan membiarkan saja sang paman tergeletak di lantai. Paman dan kemenakan ini sudah tidak makan dan minum selama beberapa hari. Ibu tetangga pun segera mengantarkan Liang Fa ke rumah sakit.

Mendampingi Hingga Akhir

Selama Liang Fa dirawat di rumah sakit, relawan Tzu Chi beberapa kali mengunjunginya. Mereka juga mempersiapkan kursi roda, tongkat, dan popok baginya. Agar saat pulang nanti Liang Fa bisa mendapatkan lingkungan menyenangkan untuk memulihkan kesehatannya, pada suatu hari libur, lebih dari 20 relawan datang membersihkan rumahnya.

"Apakah ini boleh dibuang?"

"Apakah tidak lebih baik kalau sebelah sini kita bersihkan?"

"Baik, baik," Fu Hua mengiyakan setiap pertanyaan relawan dengan anggukan kepala. Tanggapan pemuda yang mentalnya terganggu ini malahan membuat relawan tidak berani berbuat apa-apa. Maka, mereka segera meminta Shen Yu Fa datang untuk membantu menata rumah itu.

Melihat begitu banyak wajah tidak dikenal dengan sepenuh hati datang membantu, Yu Fa berkata dengan haru, "Kalau nanti kakak pulang dari rumah sakit, melihat kondisi rumah berubah

bersih, tentu ia akan sangat senang." Dengan mengenakan topi, sarung tangan dan masker, relawan Tzu Chi mulai bekerja keras. Walaupun wajah setiap orang dipenuhi debu, namun tetap dihiasi senyuman, bahkan Fu Hua juga ikut membersihkan rumah.

Dari lemari tua di ruang depan, relawan menemukan sebuah peti kuno. Shen Yu Fa membuka peti itu dengan hati-hati, di dalamnya ditemukan barang simpanan dan pakaian lama peninggalan ibunya, juga foto hitam putih pernikahan kedua orangtuanya. Yu Fa memandang lekat-lekat bagaikan kembali pada kenangan masa kecil. Ia mendesah, "Barangnya masih ada, namun orangnya sudah tiada."

Pada awalnya, semua orang berharap Shen Liang Fa dapat pulang ke rumahnya yang sudah bersih dan rapi untuk beristirahat dengan tenang. Tapi tak disangka, sebulan sesudah dirawat di rumah sakit, kondisi kesehatan Liang Fa semakin memburuk hingga akhirnya meninggal dunia. Relawan Tzu Chi mengadakan doa pelayatan dan memberi pendampingan padanya hingga ia dikremasi dan abunya ditaburkan ke laut.

"Kakak, ada begitu banyak insan Tzu Chi mendampingimu, kakak sungguh beruntung. Pergilah dengan tenang!" dalam doanya, Shen Yu Fa terus berpesan dan mengucapkan salam perpisahan pada "saudara paling dekat"-nya ini.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly Edisi 501.

Vegetarian Food Festival

Hidup Sehat dengan Bervegetarian.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengajak semua insan manusia untuk peduli terhadap kelestarian bumi dan kelangsungan hidup manusia di dalamnya melalui kegiatan “Vegetarian Food Festival”, yang akan dilaksanakan pada:

Hari : Minggu 14 Juni 2009

Jam : 8.00-15.00 WIB

Tempat : The Golf (Marketing Office Bukit Golf Mediterania)
Pantai Indah Barat No 1, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara

Dalam acara ini tersedia: beragam menu makanan vegetarian, aneka minuman, sembako, berbagai jenis kerajinan tangan dan tanaman hias.

Informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

- Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tel. (021) 6016332,

- Jing-Si Book & Café Pluit dan Kelapa Gading, Tel. (021) 6679409, 45842236

Catatan:

Dana yang terkumpul akan dipergunakan seluruhnya untuk membiayai pembangunan gedung Aula Jing Si Tzu Chi Indonesia (Tzu Chi Center)



Tzu Ching
Muda-mudi Tzu Chi

Pendampingan Pasien Baksos Mata di RSKB Cinta Kasih

Hari yang Dinanti-nanti

Ada pepatah yang mengatakan, “Kebersihan hati kita dapat dilihat dari penampilan diri kita.” Hal itu menunjukkan bahwa jika kita rajin merawat diri kita sampai hal yang terkecil dan jarang diperhatikan orang, maka kita juga dapat merawat batin kita.

Sabtu, 9 Mei 2009, di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat, sekitar pukul 09.00 adalah waktu yang ditunggu-tunggu oleh para anggota Tzu Ching Indonesia. Hari itu, mereka akan membantu pelaksanaan bakti sosial kesehatan gigi dan operasi mata bagi para penderita katarak.

Tiga puluh anggota Tzu Ching yang berasal dari enam universitas di Jakarta seperti Universitas Bina Nusantara (Binus), Universitas Bunda Mulia, Universitas Pelita Harapan (UPH), STIE Trisakti, Universitas Tarumanagara, dan INTI College bersama dengan para relawan *He Qi* Timur membantu kelancaran bakti sosial kesehatan hari itu.

Fenny Indah Saputra, seorang mahasiswi UPH berkata, “Ini pertama kalinya saya mengikuti baksos sebegitu ini dan sangat menyenangkan.” Di samping itu, mahasiswi semester 6 jurusan teknologi informasi ini juga mengatakan, “Aku mendapatkan pengalaman baru dari kegiatan ini, yaitu dapat bersabar *nungguin* proses dari awal hingga akhirnya pasien menjalani operasi.” Awalnya, ia pun sempat mengira *step-stepnya* mudah dan tidak memerlukan waktu yang panjang, namun ternyata pasien harus

menjalani tes tekanan darah, tes urin, dan pemeriksaan darah.

“Untungnya, pasien yang (aku) *kuan hai* (temani –red) ini dapat mengikuti operasi dan rasanya senang sekali,” tuturnya gembira. Sebelum pasien perempuan yang ia temani kembali ke rumah, si pasien memberikan ciuman pipi kiri dan kanan serta mengucapkan ucapan terima kasih karena telah ditemani sepanjang hari.

“Pertama-tama (saya) *ngrasa* pusing karena *ga tau step-step* yang harus *dilakuin* buat *nemenin* pasien, namun lama-lama jadi *tau* juga dengan *ngikutin* yang lain,” ujar Yuliana Lim, alumni dari Binus memberikan komentar. Mahasiswi lulusan Fakultas Sastra Inggris tahun 2008 ini juga mengatakan, “Baksosnya seru karena bisa bantu banyak orang serta bisa menghibur pasien, tidak seperti kebanyakan pasien di rumah sakit lain yang hanya sekedar mengobati lalu selesai begitu saja.”

Selain menghibur pasien, anggota Tzu Ching juga mengajak para pasien berbincang-bincang. Selain itu, mereka juga bersama dengan para relawan *He Qi* Timur mengadakan pertunjukan isyarat tangan (*shou yu*) yang menjadi salah satu bagian dari budaya humanis Tzu Chi. Tak ketinggalan pula, diadakan *games* permainan jari yang berguna untuk mengasah konsentrasi agar bisa menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan, sehingga saat berpikir tidak membutuhkan waktu yang lama karena adanya perbandingan yang seimbang. □ Indra Gunawan



TENANGKAN HATI. Anggota Tzu Ching mengajak ngobrol para pasien baksos kesehatan agar hatinya tenang selama menjalani proses pengobatan.